

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

**STUDI KOMPARATIF TENTANG *RESILIENSI* PADA REMAJA
KORBAN PERCERAIAN YANG TIDAK TERGABUNG DI KOMUNITAS
FORUM ANAK *BROKEN HOME* DENGAN YANG TERGABUNG
DI KOMUNITAS FORUM ANAK *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung

MONICA
(100500100123)

**UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI
BANDUNG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN





Kupersembahkan skripsi ini untuk orang tuaku,

Sri Sukmawati dan Aed Enjed

Sebagai penghargaan atas kasih sayang dan kesabaran yang mereka berikan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٥٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٥٨﴾

kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap” (Q.S. Al Insyrah 94:5-8)



ABSTRAK

Monica (10050010123). Studi Komparatif Tentang *Resiliensi* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Perceraian orang tua dapat mempengaruhi psikologis anak, terutama ketika memasuki usia remaja. Ketika remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Keluarga yang mengalami perpecahan memberikan peluang anak untuk berperilaku negatif seperti kabur dari rumah, mabuk-mabukan, berkelahi, prestasi menurun. Remaja korban perceraian ada pula yang dapat berperilaku positif terdapat pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas maupun yang tergabung di Komunitas. Ketika remaja korban perceraian mendapatkan kekuatan untuk tetap mampu bertahan dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan hidup, dan bahkan ditransformasi oleh kesulitan tersebut dinamakan resiliensi.

Menurut **Grotberg** (1995: 3) bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang yang berusia 15 tahun-19 tahun sebanyak 30 remaja.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi komparatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner dari resiliensi **Grotberg (1995)** yang telah di terjemahkan dan dimodifikasi dan disesuaikan dengan yang akan diteliti.

Data yang diperoleh berupa data ordinal dengan reabilitas sebesar 0,70. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan remaja korban perceraian yang tidak tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Kata kunci: remaja korban perceraian, resiliensi, Komunitas Forum Anak *Broken Home*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillahilabbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, berkah, karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Studi Komparatif Tentang *Resiliensi* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada program pendidikan strata satu (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Begitu banyak hambatan dan rintangan yang peneliti hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Segenap upaya telah dilakukan agar tercapainya kesempurnaan penelitian ini. Namun, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan waktu yang peneliti miliki. Maka dari itu, saran maupun kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandung, Januari 2015

Monica

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi. Berkat bantuan dan dorongan dari banyak pihak akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini, peneliti sampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Mamah dan Abi tersayang dan tercinta, Sri Sukmawati dan Aed Enjed yang sudah membesarkan, memberikan dukungan baik secara moral dan moril, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran sehingga peneliti bisa seperti sekarang.
2. Tante dan Om tersayang, Sp.KK Natalia Uno dan Dr Indra Cahya Uno, memberikan semangat, memberikan dukungan moral dan moril.
3. M ilmi Hatta, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan arahan, motivasi dan kesabaran seta dukungan selama pengerjaan skripsi.
4. Temi Damayanti DJ, S.Psi., MA sebagai wali Dosen yang telah membimbing dan memberikan masukan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh Subjek dalam penelitian ini atas kesediaan meluangkan waktu dan bekerjasama dalam penelitian ini.
6. Kepada Adik-Adikku, Salwah, Jihan, Hanifa dan Syaikhan. Serta keluarga besar Ali Attamimi (alm) dan Agustinus Kusmadhio atas dukungannya selama ini.

7. Kelana Ramadhan dan sahabat terbaik, Neni Amelia, Astari Nuraini, Suchi Fuji Astuti dan Syntia Fitriyani Layinah yang selalu ada ketika sedang dalam keadaan susah dan senang.
8. Kepada Orangtua Sahabat, terima kasih atas dukungan, bantuan dan doanya.
9. Kepada Rekan Kerja Ka indra, Teh Rina, Diana Septiana S.E, Suci Mustika, Deri ana Pangestu, Teh Dewi Herdiyani, Rina Fitriyani, Akang Yudis, A andang, Teh Farhah dan lain-lain yang selalu memberi masukan dan semangat.
10. Kepada Rizka Rahmawaty, Ardizza R, Jane, dan Aisyah Noor, telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan tugas ini secara bersama-sama.
11. Segenap Dosen pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
12. Rekan-Rekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung khususnya angkatan 2010.
13. Serta rekan dan kerabat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persati.
14. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, serta senantiasa memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Bandung, Januari 2015

Monica

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Maksud Dan Tujuan.....	10
1.4 Bidang Kajian.....	10
1.5 Kegunaan Penelitian.....	10
a. Kegunaan Teoritis	10
b. Kegunaan Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2. Tinjauan Teoritis	11

2.1 Resiliensi	11
2.1.1 Pengertian Resiliensi.....	11
2.1.2 Faktor - Faktor Resiliensi	12
2.1.3 Tahap Pembentukan Resiliensi.....	17
2.2 Remaja.....	20
2.2.1 Definisi Remaja	20
2.2.2 Pembagian Remaja	20
2.2.3 Perkembangan Remaja	21
2.2.3.1 Perkembangan Fisik Remaja	21
2.2.3.3 Perkembangan Sosioemosi Di Masa Remaja	25
2.3 Dampak Perceraian	28
2.4. Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i>	31
2.4.2 Kegiatan Komunitas“ Forum Anak <i>Broken Home</i> ”.....	31
2.4.3 Visi dan Misi Komunitas“Forum Anak <i>Broken Home</i> ”.....	32
2.4. 4 Keanggotaan Komunitas “Forum Anak <i>Broken Home</i> ”	32
2.4.1 Sejarah Komunitas“ Forum Anak <i>Broken Home</i> “.....	33
2.4.5 Keberhasilan yang dicapai oleh Komunitas “Forum Anak <i>Broken Home</i> ”.	
.....	33
2.5 Kerangka Pikir	34
SKEMA BERFIKIR.....	41
2.6. Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	43
3.2 Variabel Penelitian	43
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.3.1 Resiliensi	43
3.4 Alat ukur.....	44
3.5 Populasi	53
3.6 Uji Coba Alat Ukur	54
3.6.1 Uji Validitas.....	54
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	56
3.7 Analisis Statistika.....	58
3.7.1 Uji statistika <i>Mann-Whitney</i>	58
3.8.1 Tahap Persiapan.....	61
3.8.2 Tahap Pengumpulan Data.....	61
3.8.3 Tahap Pengolahan Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Hasil Dan Pengolahan Data	63
4.1 Data Demografi Remaja Korban Perceraian.....	72
4.1.1 Deskripsi Hasil Pengukuran <i>Resiliensi</i>	66
4.1.2 Deskripsi Hasil Pengukuran <i>I Have</i>	67

4.1.3	Deskripsi Hasil Pengukuran <i>I AM</i>	69
4.1.4	Deskripsi Hasil Pengukuran <i>I Can</i>	70
4.2	Uji perbedaan menggunakan <i>Mann-Whitney</i>	71
4.2.1	Uji perbedaan <i>Mann-Whitney</i> pada Keseluruhan (Tingkat Resiliensi)	71
4.2.2	Uji perbedaan <i>Mann-Whitney</i> pada Keseluruhan <i>I Have</i>	73
4.2.3	Uji Perbedaan <i>Mann-Whitney</i> Pada <i>I Am</i>	75
4.2.3	Uji perbedaan <i>Mann-Whitney</i> pada <i>I Can</i>	77
4.3	PEMBAHASAN	87
4.3.1	Perbandingan Keseluruhan (<i>Resiliensi</i>) Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i> Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i>	79
4.3.2	Perbandingan <i>I Have</i> Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i> Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i>	86
4.3.3	Perbandingan <i>I Am</i> Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i> Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i>	89
4.4.4	Perbandingan <i>I Can</i> Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i> Dengan Yang	92
	Tergabung Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i>	92
	Tergabung Komunitas Forum Anak <i>Broken Home</i>	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	96

5.2 Saran..... 97

Daftar Pustaka



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kisi-Kisi Alat Ukur Resiliensi

Tabel 3.2 : Penilaian Skor

Tabel 3.3: Kriteria Reliabilitas *Guilford*

Tabel 3.4 Norma Kategori Aspek Resiliensi

Tabel 3.5 Norma Kategori Resiliensi

Tabel 4.1 : Demografi Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Tabel 4.2 : Demografi Remaja Korban Perceraian Yang Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Tabel 4.3: Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Tabel 4.4: Hasil Perhitungan *I Have* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Tabel 4.5: Hasil Perhitungan *I AM* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Tabel 4.5: Hasil Perhitungan *I CAN* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Hasil Perhitungan Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Gambar 4.2: Hasil Perhitungan *I Have* Pada Remaja Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Gambar 4.3: Hasil Perhitungan *I Am* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Gambar 4.4: Hasil Perhitungan *I Can* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data 20 tahun lalu yang dinyatakan oleh Wakil Menteri Agama Prof.Dr. Nazaruddin Umar bahwa, angka perceraian di Indonesia mencapai 7,5 persen, 15 tahun lalu meningkat menjadi 12 persen dan 5 tahun belakangan ini perceraian mencapai 22 persen dari jumlah perkawinan yang ada. Berdasarkan berita yang dikutip dari Detik.com, penyebab perceraian terjadi karena ketidakharmonisan, masalah kesulitan ekonomi, perbedaan politik, nikah siri dan perselingkuhan.

Akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi psikologis anak, terutama ketika memasuki usia remaja. Ketika remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh **Hurlock** (dalam Elida Priyitno. 2006:74), Orang tua memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan dan mengarahkan remaja. Seperti pendapat **Lina** (2005:1) bahwa orang tua memegang peranan penting untuk terciptanya keluarga yang penuh kehangatan, memiliki emosi yang kuat dan mampu mengembangkan potensi serta individualitas anggota keluarganya. Hal tersebut pun diperkuat oleh pendapat dari **Manurung** (1995:73) bahwa keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh baik bagi perkembangan anak,

sedangkan keluarga yang bercerai akan memberikan pengaruh tidak baik kepada perkembangan anak.

Adapula pendapat dari Ketua Dewan Pembina Komnas anak yang dikutip dari news.detik.com memaparkan bahwa keluarga yang sudah bercerai mendorong anak-anak terjerumus dalam tindak kejahatan. Hal ini dibuktikan temuan Komnas Anak sepanjang 2011 terdapat 1.851 anak-anak melakukan tindak kriminal. Pernyataan Seto Mulyadi didukung pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada lima remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum *Anak Broken Home* dengan kondisi orang tua bercerai selama 2-5 tahun, yang berusia 15-19 tahun. Adanya kondisi perceraian orang tua memaksakan mereka untuk tinggal dengan salah satu orang tua, keluarga lain seperti kakek-nenek, paman-tante bahkan sampai ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Makna perceraian orang tua bagi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum *Anak Broken Home* mengaku bahwa mereka merasakan kesedihan, kebingungan, kekecewaan, *depresi*, kesepian, kurang mendapatkan perhatian, dan perasaan marah disertai perasaan tidak berdaya karena mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk, kabur dari rumah, *clubing*, tidak patuh kepada orangtua, mabuk-mabukan, dan berkelahi dengan teman, prestasi akademik menurun.

Namun peneliti menemukan bahwa tidak semua remaja korban perceraian akan terus berperilaku negatif. Ada pula kondisi remaja korban perceraian, ketika mereka memiliki masalah dalam hidupnya dengan memiliki orang terdekat yang dapat memberi dukungan seperti keluarga yaitu kakek-nenek,

tante-paman, dan ada juga yang mengikuti pesantren agar bisa mencurahkan isi hatinya serta mendalami keimanan dan spiritualitasnya.

Walaupun memiliki kondisi orang tua yang bercerai, para remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* mengikuti berbagai macam organisasi atau kegiatan, bekerja, dan berwirausaha agar mereka dapat menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang memiliki orang tua bercerai itu berperilaku negatif. Selain itu ada juga remaja korban perceraian yang tergabung dalam suatu komunitas yang berada di Kota Bandung. Komunitas tersebut merupakan komunitas non-formal bersifat *independen* serta tidak ada campur tangan dari pemerintah, didirikan oleh Rizki Fauzi seorang anak korban perceraian orang tua. Para anggota forum ini merupakan remaja yang memiliki latar belakang orang tua yang telah bercerai. Alasan para remaja mengikuti komunitas ini karena mereka merasa mendapatkan dukungan serta memiliki teman yang bernasib sama, serta mendapatkan kekuatan untuk bertahan hidup dan berperilaku lebih baik daripada sebelumnya. Komunitas tersebut diberikan nama Forum Anak *Broken Home*. Komunitas ini didirikan pada jejaring sosial pada tahun 2009 dan masih aktif hingga saat ini.

Kegiatan yang menarik dari komunitas antara lain, dapat memberikan dukungan, memberikan solusi, *sharing* dan membantu memecahkan masalah satu sama lain dengan kondisi latar belakang yang sama tersebut. Selain itu, menurut pendiri komunitas Forum Anak *Broken Home* ini satu-satunya yang berada di Kota Bandung. Kegiatan Komunitas selain dapat bertemu langsung kegiatannya dapat dilakukan di jejaring sosial seperti memberikan dukungan, *sharing*, mencari solusi masalah, dan memberikan motivasi kepada anak korban *broken home* atau

perceraian yang ada di dunia maya. Forum Anak *Broken Home* memiliki misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut dengan saling memberi motivasi antar anggota agar berhasil menghadapi kesulitan hidupnya tanpa melakukan perilaku negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima remaja korban perceraian yang menjadi anggota komunitas Forum Anak *Broken Home*, dengan kondisi orang tua bercerai selama 2-5 tahun, berusia 15-19 tahun yang memiliki orang tua yang telah bercerai. Sebelum mereka memutuskan untuk bergabung di komunitas Forum Anak *Broken Home* mereka memaknai perceraian yang terjadi pada orang tuanya sebagai permasalahan keluarga yang berdampak pada perhatian orang tua yang mulai berkurang setelah bercerai, dan merasa tidak nyaman dengan keluarga tirinya sehingga membuat mereka merasa sendirian, sedih, ingin marah kepada orang tua, kabur dari rumah karena keputusan orang tuanya yang memilih untuk bercerai, membuat mereka merasa tidak nyaman dan kurang diperhatikan ketika tinggal dengan keluarga tiri. Setelah bergabung dengan komunitas Forum Anak *Broken Home* ini banyak hal positif yang di terima oleh para anggotanya. Sesuai dengan misi, mereka semua berbagi pengalaman hidup dan harapan- harapan serta mencarikan solusi agar tetap mau bertahan hidup. Serta bisa melakukan kegiatan yang lebih baik, berperilaku positif dan tidak merasa sendirian lagi dengan adanya kegiatan *sharing*, memberikan motivasi, membicarakan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Komunitas para remaja menggalang dana sendiri untuk mempertahankan komunitas dengan cara berjualan kaos *konveksi* dan makanan kecil yang bernama HAMIKU . Dana tersebut tidak hanya untuk komunitas saja,

mereka pun melakukan kegiatan seperti memberikan santunan kepada beberapa panti asuhan.

Hal yang didapatkan remaja korban perceraian setelah bergabung menjadi anggota di Komunitas Forum Anak *Broken Home*, mereka merasakan dampak positif dengan adanya kegiatan di Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini. Mereka memiliki keyakinan untuk bangkit, secara perlahan dari keterpurukan yang di alaminya, mereka merasa terlindungi dan diberikan kekuatan dengan adanya kegiatan yang dilakukan di Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini. Remaja korban perceraian yang tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini mereka semua berbagi pengalaman hidup dan harapan-harapan serta mencarikan solusi agar tetap mau bertahan hidup serta bisa melakukan kegiatan yang lebih baik, berperilaku positif dan tidak merasa sendirian lagi dengan adanya kegiatan rutin seperti *sharing* dan motivasi tersebut. Apabila para anggota ingin mengadakan kegiatan *sharing* secara langsung dan berbagi dengan masyarakat seperti melakukan bakti sosial mendatangi panti asuhan pertemuan tersebut yang diberi nama “kopi darat” .

Remaja korban perceraian mencoba untuk bertahan secara perlahan dari keterpurukan yang di alaminya, mereka merasa terlindungi dan diberikan kekuatan dengan adanya Komunitas Forum ini, mereka memiliki keyakinan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat membuktikan dan membuat orang tua bangga kepada mereka. Hal ini pun di bantu dengan adanya kegiatan *sharing*, motivasi antar anggota yang membuat mereka bangkit, menghargai diri sendiri, dapat lebih berempati dengan anggota Komunitas Forum tersebut dan lingkungan sekitar.

Adanya kenyataan yang menunjukkan dampak yang berbeda pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan Remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*, dipengaruhi berbagai faktor antara lain adalah dukungan dari individu dalam mengatasi permasalahan dan mempertahankan diri dalam situasi yang menekan, serta mampu beradaptasi dalam situasi tersebut dan mendapatkan dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan komunitas atau organisasi agar mereka dapat tetap berperilaku positif untuk bertahan hidup. Ketika remaja korban perceraian mendapatkan kekuatan untuk tetap mampu bertahan dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan hidup dinamakan resiliensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh **Aimi** (2008:4) mengenai remaja yang memiliki keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal tersebut senada dengan pemaparan **Grotberg** (2003:1), bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Keberadaan komunitas serta pemaknaan dirinya yang dapat memberikan dampak positif kepada individu dengan melakukan kegiatan pada komunitas seperti sharing, motivasi akan dapat memberikan kekuatan kepada remaja korban perceraian. Hal tersebut didukung pula oleh pendapat **Garmezy** (1971, dalam Damon, 1998:499) mengatakan bahwa resiliensi dilihat sebagai sebagai hasil

transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar seperti lingkungan yaitu keluarga, teman dan komunitas dengan kekuatan dari dalam individu. Selain itu faktor dalam individu seperti kecerdasan emosional dalam kehidupan dapat berdampak positif seperti hasil penelitian **Gottman** (1997) menunjukkan bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Resiliensi dapat terbentuk dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Uraian di atas, mengenai fenomena remaja korban perceraian menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat peran faktor resiliensi terhadap perilaku terhadap remaja korban perceraian. Agar memudahkan penelitian tersebut peneliti akan melakukan komparasi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas *Anak Broken Home*. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Studi Komparatif Tentang Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

1.2 Identifikasi Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai resiliensi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa angka perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Perceraian yang terjadi pada orang tua dapat berdampak positif maupun negatif terhadap remaja, umumnya remaja yang menjadi korban perceraian orang tua akan melakukan kenakalan dan menjerumus ketindakan kriminal, seperti berkelahi kabur dari rumah, mabuk-mabukan, dan mencoba bunuh diri. Hal tersebut didukung oleh pendapat **Hurlock** (dalam Yusuf, 2004: 86) bahwa dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain mudah emosi (sensitif), tidak peduli terhadap lingkungan, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang, berperilaku nakal, dan mengalami depresi.

Remaja korban perceraian harus menerima kondisi memiliki orang tua yang bercerai. Remaja korban perceraian yang tidak menerima kondisi keluarganya akan merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak memiliki kekuatan, memandang bahwa kehidupan ini kejam hanya membuat dirinya menderita, merasa tidak berdaya menimbulkan remaja korban perceraian berperilaku negatif. Namun bila remaja korban perceraian berusaha mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini maka daya resiliensinya akan berkembang (dalam **American Psychological Assocation**, 2003:36). Menurut **Newman dan Sarah** (2002) bahwa faktor yang dapat mendukung berkembangnya resiliensi adalah individu, keluarga dan lingkungannya. Di sisi lain **Grotberg** (1995: 3) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu

mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Pada remaja korban perceraian yang mengikuti komunitas mencoba bangkit serta berperilaku positif, misalnya memiliki keyakinan, kepercayaan diri bahwa mereka dapat mencapai keinginan yang ingin diraih, dapat bertanggung jawab sehingga memiliki prestasi di bidang akademik atau non akademik, dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, serta mendapatkan dukungan dari sahabat, keluarga lain ataupun dengan mengikuti komunitasnya. Selain itu dengan adanya Komunitas ini memberikan dukungan, motivasi, melakukan sharing untuk dapat menyelesaikan masalah. Hal ini pun memberikan timbal balik kesetaraan, kerjasama, kepedulian, harapan, pemulihan kepercayaan dan kualitas hidup. Sedangkan remaja korban perceraian yang tidak mengikuti Komunitas dapat berperilaku positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga lain atau lingkungan sekitarnya. Akan tetapi bagi yang tidak mengikuti komunitas kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Akibatnya ketika menghadapi perceraian orang tuanya, mereka cenderung mengalami kurangnya rasa percaya diri, dan memiliki kecemasan dengan melakukan *defense* yang kurang sesuai.

Dari penjelasan di atas, maka perumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah “ Adakah Perbedaan Resiliensi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.?”

1.3 Maksud Dan Tujuan.

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat secara empiris apakah terdapat perbedaan resiliensi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

1.4 Bidang Kajian

Menetapkan posisi bidang telaahan Psikologi Perkembangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur bagi penelitian selanjutnya yang ingin melihat topik yang sama mengenai faktor resiliensi terhadap perilaku remaja, khususnya remaja yang mengalami kondisi perceraian orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja khususnya remaja yang menjadi korban perceraian dapat diikut sertakan pada suatu komunitas untuk mengembangkan resiliensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris *Resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (**Poerwadarminta**, 1982:178).

Holaday (1997:348) individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan.

Grotberg (1995:3), di sisi lain menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

2.1.2 Faktor - Faktor Resiliensi

Banyak penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Faktor tersebut meliputi dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (misalnya keluarga, lembaga-lembaga pemerhati dalam hal ini yang melindungi remaja), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (seperti *self-esteem*, *a capacity for self monitoring*, *spritualitas* dan *altruism*), dan kemampuan sosial (seperti mengatasi konflik, kemampuan-kemampuan berkomunikasi).

Grotberg (1995:3), mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am*', untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have*', sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah '*I Can*'.

1. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), remaja membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan resiliensi. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah adalah sebagai berikut :

a. *Trusting relationships* (mempercayai hubungan)

Orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima remaja tersebut. Anak-anak dari segala usia

membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

b. Struktur dan aturan di rumah

Orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan remaja mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu dilanggar, anak dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Orang tua tidak mencelakakan anak dengan hukuman, dan tidak ada membiarkan orang lain mencelakakan anak tersebut.

c. *Role models*

Orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku remaja yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong anak untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan remaja tersebut dengan aturan-aturan agama.

d. Dorongan agar menjadi otonom

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu remaja menjadi otonom. Mereka memuji remaja tersebut ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonomi. Orang dewasa sadar akan temperamen remaja, sebagaimana temperamen mereka sendiri, jadi mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen untuk mendorong anak untuk dapat otonom.

e. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.

Remaja secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

2. *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Remaja tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia. Anak akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

b. Mencintai, empati, dan altruistik

Remaja mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Remaja merasa tidak nyaman dan menderita karena orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk berhenti atau berbagi penderitaan atau kesenangan.

c. Bangga pada diri sendiri

Remaja mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Remaja tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendharkannya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

d. Otonomi dan tanggung jawab

Remaja dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Remaja merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.

e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Remaja percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Anak merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan mereka ingin berperan untuk hal ini. Remaja mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

3. *I Can*

“*I Can*” adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu :

a. Berkomunikasi

Remaja mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.

b. Pemecahan masalah

Remaja dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Remaja dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Anak juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

Individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi

e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya.

Remaja dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

2.1.3 Tahap Pembentukan Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Untuk menjadi seorang yang *resilient* tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain, interaksi ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dimana remaja hidup.

Resiliensi sendiri menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu. Pengembangan resiliensi menurut **Grotberg** dapat dilakukan setahap

demikian setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust, autonomy, identity, initiative, dan industry*.

1. Rasa Percaya/trust (usia 0-1 tahun)

Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa percaya ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya remaja. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.

2. Otonomi/ *autonomy* (usia 1- 4 tahun)

Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah otonomi. *Autonomy* dapat diartikan sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah.

3. Inisiatif/ *initiative* (usia 4-5 tahun)

0 Dengan inisiatif, remaja menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

4. Industri/ *Industry* (usia 6-12 tahun)

Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, remaja akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.

5. Identitas/ *Identity* (usia remaja)

Tahap *identity* merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman remaja akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki karakteristik yang terdiri dari pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya (*I Have*), kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya (*I Am*), kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal (*I Can*). Dimana ketiga karakteristik tersebut masing-masing memiliki faktor yang memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Individu yang resilien tidak membutuhkan semua faktor dari setiap karakteristik, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi, misalnya individu yang mampu

berkomunikasi dengan baik (*I Can*) tetapi ia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain (*I Have*) dan tidak dapat mencintai orang lain (*I Am*), ia tidak termasuk orang yang resilien. Resiliensi juga memiliki lima dimensi pembentuk yaitu *trust*, *autonomy*, *identity*, *initiative*, dan *industry*. Dimensi pembentuk tersebut saling berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi yang dimiliki oleh remaja.

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Menurut **Santrock** (2003:26), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi. **Papalia dkk** (2004, dalam Santrock 2012: 403) menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode yang panjang sebagai proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk produksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 19 atau 20 tahun. Sedangkan menurut **Erikson** (dalam Hurlock, 2003:208) masa remaja adalah masa terjadinya transisi krisis identitas atau pencarian identitas.

2.2.2 Pembagian Remaja

Santrock (2003) Masa remaja dikelompokkan menjadi:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Sub tahap ini ditunjukkan untuk individu yang berusia 11-14 tahun.

Umumnya, sama dengan siswa yang duduk dibangku sekolah menengah

pertama dan individu ini telah banyak mengalami perubahan untuk pubertas.

2. Remaja akhir (*late adolescence*)

Sub tahap ini di tunjukan untuk individu yang berusia 15-19 tahun.

Umumnya, sama dengan siswa yang duduk disekolah menengah atas atau mahasiswa pada awal perkuliahan. Dalam sub-tahap ini muncul minat yang lebih nyata untuk karir, pacaran dan eksplorasi identitas.

Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah individu dalam sub-tahap remaja akhir.

2.2.3 Perkembangan Remaja

2.2.3.1 Perkembangan Fisik Remaja

2.2.3.1.1 Sifat-sifat remaja

Perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Remaja yang hidup dizaman sekarang dihadapkan kepada berbagai macam gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan kini saat ini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktifitas seksual diusia sangat dini. Terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten (McLoyd dkk, 2009, dalam Santrock, 2012 : 403).

2.2.3.1.2 Perubahan Fisik

1. Pubertas

Pubertas adalah sebuah periode terjadi kematangan fisik secara cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh terutama yang berlangsung selama masa remaja awal.

2. Otak

Pada masa remaja, otak bertanggung jawab dalam berperilaku mengerem untuk terlibat dalam situasi yang berbahaya atau tingkah laku yang impulsif, masih dalam proses pembentukan (Santrock, 2012 : 431).

3. Seksualitas Remaja

Masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan menguasai perasaan-perasaan seksual yang muncul dan pembentukan penghayatan mengenai identitas diri merupakan dua tantangan yang dihadapi diperiode ini (Santrock, 2012 : 408). Ketika remaja hamil diluar nikah biasanya cenderung terjadi karena kemiskinan dan kurangnya pengawasan dari orang tua. (Santrock, 2012 : 412).

2.2.3.1.3 Isu Tentang Kesehatan Remaja

1. Kesehatan remaja

Masa remaja merupakan masa kritis untuk mengembangkan perilaku yang relevan terhadap kesehatan (Nyaronga & Wickrama, 2009; Ozer & Irwin 2009, dalam Santrock, 2012 : 415).

2. Penggunaan dan penyalahgunaan narkoba

Bahwa pengawasan orang tua terkait dengan masalah perilaku remaja rendah, termasuk penyalahgunaan obat terlarang (Fletcher, Steinberg &William-Wheeler,2004, Tobler 7 Komro,2010 dalam Santrock,2012 : 419).

3. Gangguan Makan

Gangguan makan meningkat pada remaja, jumlah persentase remaja yang mengalami kelebihan berat tubuh meningkat. Dua bentuk gangguan pada masa remaja adalah anorexia nervosa dan bulimia nervosa (Santrock, 2012 :421).

2.2.3.2 Perkembangan Kognitif Pada Remaja

2.2.3.2.1 Kognisi Remaja

Menurut Teori Piaget remaja dalam tahap operasional formal. Pemikiran individu lebih abstrak, idealis, dan logis. Meskipun demikian, banyak remaja yang pemikir operasional formal namun berusaha mengonsolidasikan pemikiran operasional konkretnya. (Santrock,2012: 424).

2.2.3.2.2. Egosentrisme Remaja

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja. (David Elkinf,1976, dalam Santrock, 2012: 424) bahwa *egosentrisme* remaja mengandung komponen utama *imaginary audience* dan *personal fable*.

2.2.3.2.3. Pemrosesan Informasi

Menurut Kuhn (dalam Santrock, 2012 : 425) Perubahan dalam pemrosesan informasi pada masa remaja terutama mencerminkan meningkatnya fungsi eksekutif yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang

2.2.3.2.4. Sekolah

1. Transisi Dari Sekolah Dasar Ke Sekolah Menengah

2. Sekolah yang Efektif Untuk Remaja Awal

3. Sekolah Menengah Atas

4. Aktivitas Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler terkait dengan hasil akademis dan psikologis yang positif. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatnya harga diri, dan juga menurunkan tingkat depresi, kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat terlarang (**Santrock**, 2012 : 429).

2.2.3.2.5. Service Learning

Service learning adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan tanggung jawab sosial dan layanan kepada masyarakat. Tujuan penting *Service learning* adalah bahwa remaja tidak terlalu berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan lebih termotivasi untuk menolong orang lain (**Sherrod & Lauckhardt**, 2009). *Service learning* sering kali lebih efektif ketika kedua kondisi berikut terpenuhi (**Nucci, 2006 dalam Santrock, 2012** : 430).

- a. Memberikan pilihan aktivitas pelayanan yang dapat dipilih siswa
- b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memikirkan partisipasinya.

2.2.3.3 Perkembangan Sosioemosi Di Masa Remaja

2.2.3.3.1 Diri, Identitas Dan Perkembangan Spiritual Atau Religi

1. Penghargaan diri

Penghargaan diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitasnya (Krueger, Vohs, & Baumeister, 2008 dalam Santrock, 2012 : 437).

2. Identitas

Perkembangan identitas adalah hal yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. **Erikson** (dalam Santrock, 2012 :438)menyatakan identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity diffusion*) sebagai tahap kelima dari perkembangan sepanjang kehidupan manusia dan di alami individu di masa remaja. Dimasa moratorium psikososial seorang remaja akan melakukan eksperimen kepribadian dan peran dalam hal ini merupakan aspek yang penting dalam perkembangan identitas seseorang. Perkembangan identitas dimulai pada masa bayi sampai usia tua. Berdasarkan krisis dan komitmen yang dialami, **James Marcia** (dalam Santrock, 2012 : 439) menyatakan ada empat status identitas yaitu *identity diffusion, identity foreclosure, moratorium* , dan *achivement*.

3. Perkembangan Spiritual dan Religi

Sebagian besar remaja menunjukkan minat pada perkembangan religi dan spiritual. Berbagai aspek agama terkait dengan hasil yang positif dalam perkembangan remaja.

2.2.3.3.2 Orang Tua

1. Pengawasan Orang Tua

Aspek kunci dari manajerial parenting dimasa remaja adalah secara efektif mengawasi perkembangan remaja (**Gauvaian & Parke,2010 ; Smetana dkk,2010 dalam Santrock, 2012 :443**).

2. Otonomi Kelekatan

Orang tua memainkan peran yang penting dalam perkembangan remaja (**Collins & Laursen, 2004 dalam Santrock, 2012 : 445**). Meskipun remaja beranjak kearah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya (**Hair, dkk, 2008, dalam Santrock, 2012 :445**).

3. Konflik Orang Tua Dengan Remaja

Konflik yang lama dan intens itu diasosiasikan dengan sejumlah masalah remaja, keluar dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, menjadi anggota kelompok tertentu, dan penyalahgunaan obat (**Brook & lain-lain, 1990, dalam Santrock, 2012 :446**).

2.2.3.3.3 Kawan Sebaya

Klik biasanya terjadi karena terlibat dalam aktivitas yang sama seperti persahabatan. Dan *Crowd* bersifat lebih besar dari pada klik dan kurang personal (**Santrock, 2012 :449**).

2.2.3.3.4 Pacaran dan Relasi Romantis

Remaja menghabiskan cukup banyak waktunya untuk berpacaran atau berpikir mengenai pacaran (**Collins, Welsh & Furman, 2009, Conolly & McIsaac, 2009**).

2.2.3.3.5 Media

Sekitar satu dari tiga remaja lebih membuka diri secara *online* dibandingkan langsung, remaja laki-laki lebih nyaman membuka diri secara online dibanding remaja perempuan (**Valkenburg & Peter, 2009 dalam Santrock, 2012 :446**)

2.2.3.3.6 Kenakalan Remaja

Berbagai karakteristik dari sistem dukungan keluarga juga berkaitan dengan kenakalan remaja (**Farrington, 2009 dalam Santrock, 2012 : 459**). Remaja memiliki sejarah pengalaman yang panjang tinggal dalam keluarga yang tidak stabil dan tidak bahagia (**Wan & Leung, 2010 dalam Santrock, 2012 : 462**).

2.3 Perceraian

2.3.1 Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan manusia namun pada umumnya perceraian bukanlah hal yang diinginkan setiap orang. Masyarakat lebih mengutamakan keutuhan setiap perkawinan, karena biasanya perceraian dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan.

Perceraian adalah sebuah proses atau rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan (**Morrison & Cherlin, 1995, hal 801**).

Chaplin (1978) mengungkapkan bahwa perceraian adalah apabila seseorang dari orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir dalam keluarga, baik karena kematian,

perceraian, perpisahan atau sebab lain maka keluarga tersebut disebut *broken home*.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena satu orang atau pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Mereka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan segala masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain. Akibatnya akan terjadi perceraian (**Scanzoni dan Scanzoni**, 1981).

Perceraian menurut **E.B hurlock** (1978) adalah suatu puncak dari rendahnya penyesuaian perkawinan dan hanya ketika suami dan istri tidak mampu menemukan solusi yang lain bagi masalah-masalah mereka.

2.3 Dampak Perceraian

Dampak keluarga yang bercerai pada perkembangan remaja :

1. Perkembangan Emosi

Menurut **Hather Sall** (dalam Elida Prayitno 2006,:96) “Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh”.

Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak (**Singgih**,1995 :166).

Adapun dampak pandangan keluarga yang bercerai terhadap perkembangan emosi remaja menurut **Wilson Madeah** (1993 :42) adalah :

Perceraian orang tua membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi *agresif*) yang ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

Sedangkan menurut **Hetherington (Save M.Degum 1999 :197)** “Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi”. Ketidak berartian pada diri remaja akan mudah timbul jika peristiwa perceraian dialami oleh kedua orang tuanya, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. (**Alex Sobur, 1985 :282**).

Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh **Hurlock** (dalam Elida Priyitno. 2006:74) “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah”.

Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja karna keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri remaja merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

2. Perkembangan Sosial Remaja

Menurut **Brim** (dalam Elida Prayitno. 2006:81) “Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat.

Dampak keluarga korban perceraian terhadap perkembangan sosial remaja menurut **Sunggih D Gunawan** (1995:108) adalah :

Perceraian orang tua menyebabkan tumbuh menjadi *inferority* terhadap kemampaun dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk bergaul dengan teman-teman.

Sedangkan **willson Nadeeh** (1993 :42) menyatakan bahwa anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.

Dan dampak bagi remaja putri menurut **Hethagton** (dalam Santrok 1996, h.2000) menyatakan bahwa remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri *pasif* dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, *agresif* dan genit.

Jadi keluarga korban perceraian sangat berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena dari keluarga remaja menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

3. Perkembangan Kepribadian

Menurut **Hurlock** (dalam Yusuf, 2004) , dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain :

- a. Mudah emosi (sensitif),
- b. Kurang konsentrasi belajar,
- c. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya,
- d. Tidak tahu sopan santun,
- e. Tidak tahu etika bermasyarakat,
- f. Senang mencari perhatian orang,
- g. Ingin menang sendiri,

- h. Susah diatur,
- i. Suka melawan orang tua,
- j. Tidak memiliki tujuan hidup,
- k. Kurang memiliki daya juang,
- l. Berperilaku nakal,
- m. Mengalami depresi,
- n. Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- o. Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat. Perilaku menyimpang pada diri remaja dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya menurut **Mujiran Dkk** (1999 :23) “Apabila ada satu atau lebih kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi maka akan terjadi perilaku menyimpang dan merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

2.4. Komunitas Forum Anak *Broken Home*

2.4.2 Kegiatan Komunitas “ Forum Anak *Broken Home*”

Komunitas ini dinamai dengan kata awal “ Forum” karena kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini adalah saling menolong, saling membantu, atau kelompok dukungan sebagai suatu kelompok yang menyediakan dukungan bagi setiap anggota kelompok yang memiliki permasalahan yang sama yaitu memiliki orang tua yang telah bercerai. Selain itu kegiatan yang dilakukan adalah *sharing*, motivasi dan berkegiatan melakukan wirausaha seperti menjual kaos konveksi dan cemilan yang diberi nama HAMIKU. Kegiatan *sharing* ini biasanya dilakukan

secara langsung dengan mengadakan pertemuan ataupun melalui akun jejaring sosial. Kegiatan yang melibatkan anggota-anggota lintas kota atau melakukan pertemuan langsung, komunitas ini menamai kegiatannya dengan sebutan “kopi darat” di salah satu kota antara Bandung, Bogor atau Jakarta. Selain untuk melakukan sharing dan motivasi secara langsung, mereka berwirausaha untuk mendanai komunitas. Selain untuk mendanai komunitas dengan mengumpulkan dana sendiri mereka dapat melangsungkan acara seperti memberikan santunan ke Panti Asuhan dan kegiatan sosial lainnya. Untuk kegiatan dalam jejaring sosial (*private grup*) berisikan tentang motivasi dan *sharing* antar anggota forum.

2.4.3 Visi dan Misi Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”

Komunitas ini memiliki visi misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut melalui dukungan sosial berupa membantu, motivasi, dan tetap bersikap positif satu sama lain untuk menghadapi keadaan *broken home* seefektif mungkin.

2.4.4 Keanggotaan Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”

Users yang ‘menyukai’ akun Forum Anak *Broken Home* sekarang telah mencapai 4.282 *members*. Jumlah tersebut memang tidak sepenuhnya berisi anak-anak yang *broken home*. Sebagian besar yang ‘menyukai’ forum tersebut adalah anak-anak yang tidak mengalami *broken home* namun mereka hanya mengikuti kegiatannya dalam akun tersebut saja. Anggota aktif dalam forum ini sekitar 83 orang yang berasal dari Jakarta, Bogor dan Bandung. Dalam Forum ini terdapat beberapa pengurus yakni 5 orang yang bertugas sebagai admin.

2.4.1 Sejarah Komunitas“ Forum Anak *Broken Home* “

Komunitas ini bernama Forum Anak *Broken Home* berdiri di Kota Bandung Sejak 23 Agustus 2009, Komunitas ini bersifat *independen* yang tidak ada campur tangan dari pemerintah. Oleh seorang anak korban perceraian yang bernama Rizky Fauzi. Saat ini pendiri komunitas ini dengan berbagai tantangan yang telah dialami dari kondisi korban perceraian pada akhirnya menjadikan dia sebagai pendiri dan motivator utama dalam komunitas tersebut. Untuk merekrut anggota dalam forum ini cara yang digunakan adalah dengan mengumpulkan teman-teman sesama anak korban perceraian, lama kelamaan informasi mengenai forum ini berkembang sehingga anggotanya menjadi semakin bertambah banyak. Tidak ada persyaratan khusus untuk masuk kedalam forum ini. Para anggotanya sebagian besar berusia 14-25 tahun. Mereka tertarik menjadi anggota dalam forum ini karena merasa memiliki keluarga yang senasib dan berharap bisa mendapatkan motivasi dari sesama Anak *Broken Home*.

2.4.5 Keberhasilan yang dicapai oleh Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”.

Kegiatan yang dilakukan Komunitas Forum ABH yang sudah berjalan selama 5 tahun ini, telah memberikan hasil positif yang di tunjukkan oleh para anggota nya. Dari sekian jumlah anggota yang aktif, komunitas ini telah yang menunjukkan hasil signifikan pada kurang lebih 30 anggotanya yang mengalami peningkatan yang positif. Keberhasilan tersebut antara lain keberhasilan anggota untuk tetap berjuang sampai meraih beasiswa masuk keperguruan tinggi negeri, luar negeri dan yang paling banyak adalah pencapaian prestasi akademik di sekolahnya. Tidak hanya di bidang akademik, adapun anggotanya yang dapat

membuat buku novel laris mengenai anak- anak *broken home*. Para anggota memiliki rasa percaya diri untuk dapat bersosialisasi dengan baik, dapat bergaul dengan banyak teman. Anggota yang dianggap sudah berhasil menunjukkan peningkatan positif tidak lantas meninggalkan komunitas ini, sebagian besar masih aktif dan menjadi motivator bagi anggota yang masih merasa terpuruk. Semua keberhasilan baik besar maupun kecil selalu dibagikan kepada para anggota lainnya sebagai acuan anggota lain untuk mencontoh anggota yang telah berhasil.

2.5 Kerangka Pikir

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia dapat memberikan dampak kepada anak. Akibat perceraian akan memberikan dampak negatif terutama ketika anak pada usia remaja. Walaupun telah beranjak remaja, keluarga tidak lagi merupakan pengaruh satu-satunya bagi perkembangan mereka, orang tua tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan remaja tersebut. Menurut (Santrock, 2012:406) bahwa remaja sedang tumbuh dan berkembang karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana.

Adanya kondisi orang tua yang bercerai rentan terhadap dampak negatif hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Komnas Anak Keluarga yang bercerai mendorong anak-anak terjerumus dalam tindak kejahatan. Hal ini dibuktikan temuan Komnas Anak sepanjang 2011 yaitu 1.851 anak-anak melakukan tindak kriminal. Masalah utama anak sering merasa frustrasi di dalam keluarga. Adanya pernyataan yang dikemukakan oleh Kak Seto Mulyadi,

mendukung fakta yang terjadi pada remaja korban perceraian rentan untuk berperilaku seperti kabur dari rumah, *clubing*, tidak patuh kepada orang tua, mabuk-mabukan, berkelahi dengan teman, dan prestasi akademik menurun yang diakibatkan kurangnya perhatian, depresi dan tidak ada yang mengontrol perilaku mereka. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat **Manurung** (1995:73) bahwa keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh baik bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga tidak utuh akan memberikan pengaruh tidak baik kepada perkembangan anak. Ketika anak khususnya sudah memasuki usia transisi yaitu remaja, remaja akan melakukan pencarian identitas diri dengan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut senada dengan pernyataan **Santrock** (2012:403) bahwa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi seperti perubahan emosi dan dengan perubahan penyesuaian sosial yang baru.

Selain itu, remaja remaja mampu mengalami emosi yang sangat kuat, korteks prefrontal mereka belum cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk mengendalikan keinginan itu (**Charles Nelson** 2009, dalam Santrock 2012: 408). Sehingga dapat membuat remaja belum mampu mengontrol dan mengarahkan keinginannya sendiri, terutama remaja korban perceraian yang lebih rentan untuk berperilaku sesuka hati dan melakukan hal negatif dikarenakan kurangnya kontrol dan contoh yang didapatkan oleh kedua orang tua.

Adanya perceraian orang tua pada akan membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi *agresif*) yang ingin

mencari perhatian orang tua atau orang. Remaja yang memiliki orang tua yang bercerai memungkinkan kurang memiliki penghargaan diri dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan, sehingga rentan berperilaku negatif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (**Trzesniewski dkk,2006 dalam Santrock, 20**:436) bahwa orang yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang rendah, prospek ekonomi yang buruk dan memiliki tingkat kriminal yang tinggi cenderung memiliki rasa penghargaan diri yang rendah ketika remaja dibandingkan orang dewasa yang lebih kompeten dan berhasil. Hal tersebut diperkuat oleh **Sunggh D Gunawan** (1995:108) bahwa perceraian orang tua menyebabkan tumbuh menjadi *inferority* terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk bergaul dengan teman-temannya.

Akibat dari perceraian bagi remaja korban perceraian terhadap perkembangan dan dampak yang diterima berbeda-beda. Remaja korban ada yang mengalami dampak negatif seperti mudah marah, depresi, hilangnya percaya diri, kabur dari rumah, melakukan tindak kriminal, pemurung, pemabuk, berkelahi dengan teman penurunan baik prestasi akademik dan non akademik.

Perceraian orang tua adalah salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh sebagian remaja tentu hal ini akan membuat remaja harus lebih kuat dan bangkit dari permasalahan dihadapi. Kemampuan seseorang untuk menilai, mengatur dan meningkatkan diri atau merubah diri dari keterpurukan dalam hidup merupakan bentuk resiliensi dari seseorang (**Grotberg, 2000**). Remaja tidak seharusnya berperilaku negatif, mereka bisa bangkit dan bertahan dengan terus menyesuaikan diri, memiliki dukungan dari lingkungannya seperti bergabung dan

mengikuti kegiatan suatu komunitas seperti yang terdapat dalam faktor pembentukan resiliensi mengenai dukungan eksternal yang dimiliki remaja korban perceraian. Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang merupakan perkumpulan kebanyakan remaja korban perceraian ini menurut anggotanya dapat memberikan dampak positif dan kekuatan kepada remaja yang menjadi korban perceraian dengan melakukan kegiatan *sharing* mengkomunikasikan tentang pengalaman yang dimilikinya, mereka dapat saling kenal serta *motivasi* yang dapat membangkitkan semangat serta harapan-harapan yang dimiliki remaja korban perceraian ini. Ketika remaja korban perceraian berusaha untuk menghindari perilaku negatif dari perceraian orang tua yang dihadapinya dengan mengikuti Komunitas Forum Anak *Broken Home* merupakan salah satu bentuk resiliensi dari remaja tersebut. Walaupun dengan keadaan orang tua bercerai, kurang diperhatikan dan merasa berbeda dari teman yang masih memiliki keluarga utuh mereka tetap menunjukkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan berwirausaha serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan bisa membuat orang tua bangga.

Fenomena remaja korban perceraian yang dapat meminimalisir serta berperilaku efektif terdapat pada Komunitas yang bernama Forum Anak *Broken Home*. Komunitas ini beranggota anak yang menjadi korban perceraian, dengan memiliki misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut dengan saling memberi motivasi antar anggota agar berhasil menghadapi kesulitan hidupnya tanpa melakukan perilaku negatif. Dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* kondisi permasalahan keluarga seperti orang tua yang harus bercerai, tidak diperhatikan oleh orang tuanya setelah bercerai, merasa tidak

nyaman dengan keluarga tirinya sehingga membuat mereka merasa sendirian, sedih, ingin marah kepada orang tua, kabur dari rumah karena keputusan orang tuanya yang memilih untuk bercerai, dan mereka merasa tidak nyaman dan kurang diperhatikan ketika tinggal dengan keluarga tiri. Adanya kondisi tersebut, tidak membuat mereka harus berperilaku negatif, dengan mengikuti Komunitas Forum Anak *Broken Home*, mereka mendapatkan manfaat yang positif seperti lebih percaya diri, *self esteem* tinggi, dan bertanggung jawab dari kegiatan di Komunitas seperti memberikan dukungan dengan melakukan kegiatan meliputi memberikan motivasi, *sharing* agar remaja korban perceraian tetap bertahan, bangkit serta tenang dalam menghadapi permasalahannya dan mendapatkan solusinya. Adanya berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam Komunitas Anak *Broken Home* jika dikaitkan dengan perkembangan remaja, remaja dapat memiliki tingkat resilien yang tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh **Aimi** (2008:4) mengenai remaja yang memiliki keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Menurut **Grotberg** (1995: 2) bahwa hidup ini penuh dengan berbagai pengalaman yang malang atau sulit. Bererapa permasalahan yang berasal dari keluarga seperti perceraian, penyiksaan, ditinggalkan anggota keluarga, kehilangan pekerjaan, cinta dan lain-lain. Namun ada perbedaaan dalam menanggapi kemalangan terutama yang menyangkut pengalaman pribadi. Seseorang yang dapat menerima perceraian sebagai kemalangan, sementara lain

ada yang memandang sebagai rasa aman. Ketika ada pengalaman yang menyebabkan stress besar, ketakutan, keretanan, atau keterasingan orang tersebut menganggap pengalaman tersebut sebagai kemalangan. Ketika orang yang dalam menghadapi kemalangan tersebut dapat menghadapi, mengatasi, bangkit dan dapat mengubah kemalangan tersebut. Orang yang dapat belajar untuk menghadapi kesengsaraan hidup, serta orang mampu mengatasi kemalangan dengan kuat dan dapat bangkit adalah kapasitas dari individu yang resilen (**Grotberg**, 1995 : 3).

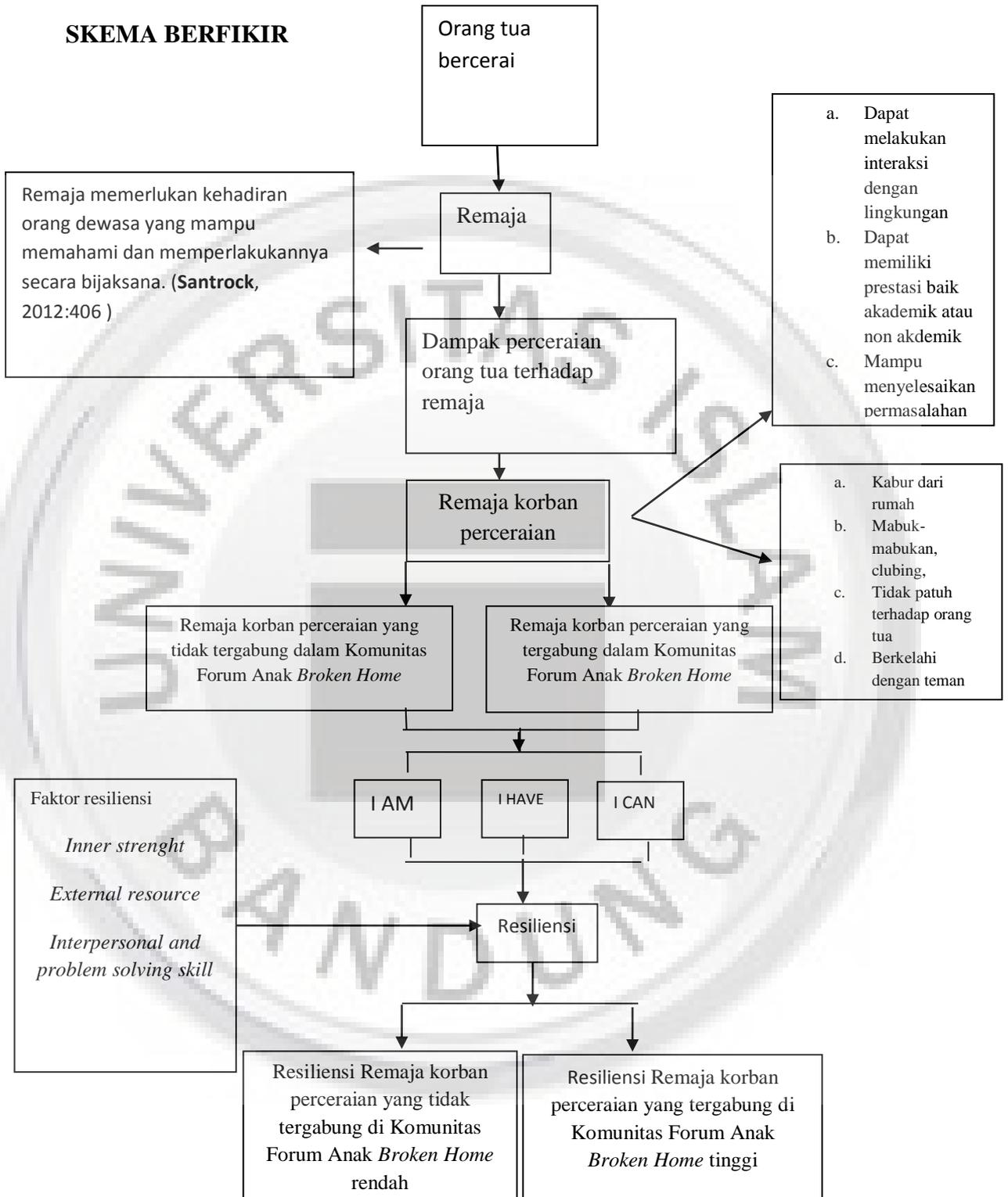
Menurut **Grotberg (1999)**, bahwa pembentukan resiliensi menghasilkan 3 paradigma (aspek) utama, yakni “ *I Have*” *I Can*” dan “ *I Am*”. Resiliensi ditingkatkan ketika dukungan dan layanan (*external resources*) telah tersedia digunakan istilah “ *I Have*”, ketika kekuatan dalam diri seperti kepercayaan diri, optimisme, penghargaan, self esteem, tanggung jawab dan empati (*inner strength*) dikembangkan digunakan istilah “ *I Am*” dan ketika kemampuan interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah (*interpersonal dan problem solving skill*) diperoleh digunakan istilah “ *I Can*”.

Apabila salah satu faktor tidak dimiliki oleh remaja maka remaja tersebut tidak dapat dikatakan resilien yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara remaja korban perceraian yang tidak bergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang bergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki semua paradigma “ *I Have*”, “ *I Am*” dan “ *I Can*”. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara remaja korban perceraian tersebut yang akan terlihat dari perbandingan antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan masing-masing indikatornya. Perbedaan ini bergantung pada

terpenuhi atau tidaknya tahap-tahap pembentukan resiliensi seseorang oleh lingkungan luar keluarga terutama dalam memperoleh dukungan. Pembentukan ini dimulai pada tahap *trust* yang lebih utama dalam membentuk paradigma (aspek) “*I Have*”, kemudian tahap *autonomy* dan *identity* yang akan membentuk “*I Am*” dan pada tahap *initiative* dan *industry* akan terbentuk “*I Can*”. Pada tahap inilah akan terlihat terdapat perbedaan antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.



SKEMA BERFIKIR



2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat ditarik hipotesis yaitu terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara remaja korban perceraian yang tidak bergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan remaja yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan metode studi komparatif. Penelitian Komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi sampelnya lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

Sugiyono (2003:14).

Studi komparatif adalah melakukan analisa untuk mencari dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan fenomena **Arikunto** (1989:197).

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang akan diukur adalah variabel resiliensi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Resiliensi

Grotberg (1995:3) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Hal tersebut didapatkan dari dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diriseseorang (*external resource*) "*I Have*", kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (*Inner Strength*) "*I Am*", dan kemampuan sosial (*interpersonal and problem solving skill*) "*I Can*".

Dalam penelitian ini maka definisi operasional resiliensi adalah seberapa tahan remaja korban perceraian dapat menghadapi kenyataan memiliki orang tua yang telah bercerai, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat bertanggung jawab serta percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang akan di hadapi dan dapat berkembang dalam tugas perkembangannya. Hal tersebut diperoleh :

- 1) Dari dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (*external resource*) "*I Have*": remaja korban perceraian dapat memiliki seseorang yang dapat dipercaya, mendapatkan dukungan dari lingkungan, memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dapat hidup mandiri, mendapatkan dukungan moral, serta mendapatkan bantuan berupa akses

pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial dan keamanan yang dibutuhkan.

- 2) Kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (*Inner Strength*) " *I Am* ": remaja korban perceraian memiliki kepercayaan diri, *self esteem*, dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab yang baik, dalam menghadapi situasi perceraian orang tua.
- 3) Kemampuan sosial (*interpersonal and problem solving skill*) " *I Can* " : remaja korban perceraian dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain agar dapat memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, pekerjaan, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain. Remaja korban perceraian memiliki sisi humoris untuk mereduksi tekanannya, remaja korban perceraian mampu mengatur perasaan, impuls dari perilaku yang di tampilkan, dan remaja korban perceraian memiliki ide untuk melakukan sesuatu agar dapat menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dalam berbagai kondisi, baik relasi akademik, pekerjaan, personal, maupun sosial.

3.4 Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *International Resilience Project* (Grotberg: 1996). Indikator dan item-item dalam *International Resilience Project*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan alat ukur penelitian ini yaitu:

1. Menerjemahkan *International Resilience Project* (Grotberg: 1996) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
2. Mengadaptasikan beberapa item agar sesuai dengan kondisi subjek yang akan diteliti. Kisi-kisi alat ukur baku resiliensi dari Grotberg (1996).

Kisi-kisi alat ukur ini mengukur derajat resiliensi berdasarkan aspek-aspek yang dijabarkan oleh Grotbergh yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* dengan penyebaran sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Alat Ukur Resiliensi

NO	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>External Supports (I HAVE)</i>	1. Memiliki orang yang dapat dipercaya	1	35	2
		2. Menyadari adanya batasan dan aturan dalam berperilaku	2,3	36	3
		3. Mempunyai orang yang mendorong untuk menjadi mandiri	4	37	2

		4. Memiliki <i>good role models</i> (panutan yang baik)	5,6	38	3
		5. Mendapatkan akses keberbagai pelayanan	7	39	2
		6. Memiliki keluarga dan komunitas yang stabil	8,9	40	3
2	<i>Inner Strengths (IAM)</i>	1. Seseorang seperti orang-orang pada umumnya	10	41	2
		2. Tenang dan baik hati	11	42,43	3
		3. Peraih kesuksesan dan merencanakan masa depan	12,13	44	3
		4. Menghargai diri sendiri dan	14,15	45	3

		orang lain			
		5. Berempati dan peduli terhadap orang lain	16,17	46	3
		6. Bertanggungjawab dan menerima konsekuensi atas perilaku	18,19	47	3
		7. Percaya diri, optimis, penuh harapan dan keyakinan	20,21,22,23,24	48	6
3	<i>Interpesonal and problem-solving Skills (I CAN)</i>	1. Menghasilkan ide-ide dan cara baru	25	49	2
		2. Mengerjakan pekerjaan hingga selesai	26,27	50	3
		3. Memiliki sisi humoris	28	51	2
		4. Memiliki keterampilan dalam	29,30	52	3

	berkomunikasi			
	5. Kemampuan menyelesaikan masalah	31,32	53	3
	6. Mampu mengendalikan perilaku	33	54	2
	7. Kemampuan untuk mendapatkan pertolongan	34	55	2
Jumlah				55

Penelitian skala Resiliensi menggunakan pendekatan *Likert*, yaitu *Summated Rating Scale*. Setiap item memiliki alternatif jawaban yang menunjukkan derajat kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan dirinya. Keterangan alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

1. Sangat sesuai dengan keadaan diri saya
2. Sesuai dengan keadaan diri saya
3. Tidak sesuai dengan keadaan diri saya
4. Sangat tidak sesuai dengan keadaan diri saya

Tabel 3.2 Penilaian Skor

Jawaban	Nilai Item Positif	Nilai Item Negatif
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Pemberian skor diatas digunakan untuk setiap aspek resiliensi maupun keseluruhan. Skor untuk keseluruhan merupakan penjumlahan ketiga aspek resiliensi. Hasil skor selanjutnya digolongkan pada dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Norma kategori keseluruhan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Norma Kategori Resiliensi Grotberg (1995)

Kategori	Skor	Arti
Tinggi	99 - 158	<ul style="list-style-type: none"> a. dapat menghadapi kenyataan memiliki orang tua yang telah bercerai, b. bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat bertanggung jawab c. percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang akan di hadapi dan d. dapat berkembang dalam tugas perkembangannya.
Rendah	39 - 98	<ul style="list-style-type: none"> a. kurang mampu menghadapi kenyataan memiliki orang tua yang telah bercerai b. kurang mampu bisa menyesuaikan diri dengan

		lingkungan, dapat bertanggung jawab c. kurang percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang akan di hadapi dan d. kurang mampu dalam tugas perkembangannya.
--	--	---

Skor untuk setiap aspek diperoleh dari setiap butir pernyataan dalam aspek tersebut. Hasil skor setiap aspek selanjutnya digolongkan pada dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Norma kategori aspek sebagai berikut :

Tabel 3.4 Norma Kategori Aspek Resiliensi Grotberg (1995)

Aspek	Kategori	Skor	Arti
<i>I Have</i>	Tinggi	31-49	a. dapat memiliki seseorang yang dapat dipercaya, b. mampu mendapatkan dukungan dari lingkungan, c. dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, d. dapat hidup mandiri, e. mampu mendapatkan dukungan moral, f. mampu mendapatkan bantuan berupa akses pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial dan keamanan yang dibutuhkan.
	Rendah	12-30	a. kurang mampu memiliki seseorang yang

			<p>dapat dipercaya,</p> <p>b. kurang mampu mendapatkan dukungan dari lingkungan,</p> <p>c. kurang mampu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain,</p> <p>d. kurang mampu hidup mandiri,</p> <p>e. kurang mampu mendapatkan dukungan moral,</p> <p>f. kurang mampu mendapatkan bantuan berupa akses pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial dan keamanan yang dibutuhkan.</p>
<i>I Am</i>	Tinggi	36-57	<p>a. dapat memiliki kepercayaan diri,</p> <p>b. dapat memiliki <i>self esteem</i> yang tinggi</p> <p>c. dapat memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab yang baik, dalam menghadapi situasi perceraian orang tua.</p>
	Rendah	14-35	<p>a. kurang percaya diri,</p> <p>b. kurang memiliki <i>self esteem</i> yang tinggi</p> <p>c. kurang mampu untuk bertanggung</p>

			jawab yang baik, dalam menghadapi situasi perceraian orang tua.
<i>I Can</i>	Tinggi	34-54	<p>a. dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain</p> <p>b. dapat memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, pekerjaan, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain.</p> <p>c. memiliki sisi humoris untuk mereduksi tekanannya</p> <p>d. mampu mengatur perasaan, impuls dari perilaku yang di tampilkan, dan</p> <p>e. memiliki ide untuk dapat menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dalam berbagai kondisi, baik relasi akademik, pekerjaan, personal, maupun sosial.</p>
	Rendah	13-33	<p>a. kurang mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain</p> <p>b. kurang mampu memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, pekerjaan, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain.</p>

			<p>c. kurang memiliki sisi humoris untuk mereduksi tekanannya</p> <p>d. kurang mampu mengatur perasaan, impuls dari perilaku yang di tampilkan, dan</p> <p>e. kurang mampu untuk memiliki ide untuk dapat menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dalam berbagai kondisi, baik relasi akademik, pekerjaan, personal, maupun sosial.</p>
--	--	--	--

3.5 Populasi

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja korban perceraian yang tidak bergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan remaja di Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* terdapat 83 orang yang aktif yang dalam komunitas tersebut.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:80). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah remaja korban perceraian yang tidak bergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan remaja yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Remaja korban perceraian dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki dan termasuk batasan usia remaja akhir berkisar dari 15-19 tahun

(**Santrock**). Karena usia remaja akhir itu mulai muncul minat yang lebih nyata untuk karir, pacaran dan eksplorasi identitas.

2. Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Karena korban perceraian merupakan kondisi *adversity* atau kemalangan (Grotberg, 1995:5).
3. Remaja korban perceraian yang berada di kota Bandung yang tidak mengikuti Komunitas Anak *Broken Home*.
4. Remaja yang menjadi korban perceraian. Berdasarkan hasil wawancara dipilih remaja yang orang tuanya bercerai karena kondisi tersebut yang paling banyak dialami remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* maupun di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Dalam penelitian ini menggunakan studi populasi karena hanya sebanyak 15 remaja korban perceraian dari Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 15 orang remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang sesuai dengan kriteria di atas yang akan terlibat dalam penelitian ini.

3.6 Uji Coba Alat Ukur

3.6.1 Uji Validitas

Instumen pengukuran perilaku yang baik adalah instrumen yang memiliki validitas dan proses pengujian validitas yang dinamakan validasi. Validasi instrumen dilakukan untuk mengetahui derajat kemampuan instrumen dalam mengukur atribut yang dimaksudkan untuk di ukur (Noor, 2009).

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*), pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total melalui pengujian Rank Spearman. Adapun alasan digunakan pengujian *Rank Spearman* dikarenakan data yang diperoleh melalui alat ukur yang digunakan berskala *ordinal*.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji validitas alat ukur adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor total dari setiap subjek pada masing-masing aspek resiliensi.
2. Menghitung korelasi Rank Spearman antara skor total dengan skor Item (r_s) pada masing-masing aspek resiliensi dengan bantuan SPSS 20 *for Windows*.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

d_i = selisih ranking jumlah setiap item dengan total item

N = jumlah item

3. Menentukan validitas setiap item dengan menggunakan kriteria didasarkan kriteria yang didapatkan dari tabel r . Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi (Masrun dalam

Sugiono, 2005:152) menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara item dengan skor total kurang dari 0,3 maka item dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.” (Lampiran 1)

Item valid :

1,2,4,5,6,7,10,11,13,14,15,16,17,18,21,22,23,25,26,31,32,33,34,35,
36,37,38,39,40,43,44,45,49,50,51,52,53,54,55

Item tidak valid :

3,8,9,12,19,20,24,27,28,29,30,41,42,46,47,48

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen yang realibel akan menghasilkan data pengukuran yang sama dari individu yang sama jika atribut yang diukurnya sama walaupun pengukurannya dilakukan pada waktu yang berbeda atau pengukurannya yang berbeda. Reliabilitas pengukuran menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran (Noor, 2009).

Dalam penelitian ini, setelah mendapatkan item-item valid, maka akan dilakukan pengujian reliabilitas terhadap item tersebut menggunakan pendekatan konsistensi internal. Makna konsistensi internal adalah konsistensi diantara item-item dalam tes sebagai indikasi bahwa tes yang bersangkutan memiliki fungsi yang realibel. Dalam pendekatan konsistensi internal metode yang digunakan adalah *single-trial administration*, yaitu data skor diperoleh melalui prosedur satu

kali penggunaan satu tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (Azwar,2012). Untuk menguji reliabilitas internal dapat dilakukan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan *software SPSS* versi 20.0 for Windows. Rumus *Alpha Cronbach* dijabarkan sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$ = Jumlah varian skor item

s_x^2 = Varian skor-skor tes (seluruh item K)

Adapun Statistik yang tepat digunakan untuk metode *internal consistency* adalah *Cronbach Alpha*. Parameter untuk menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas alat ukur dilihat berdasarkan parameter dari **Guilford** (1965) dalam (Hasanuddin Noor, 2009:158), yaitu:

3.3 Tabel

Tabel Kriteria Reliabilitas Guildford

Koefisien	Derajat Korelasi
< 0.20	Tidak ada korelasi
0.20 – 0.40	Korelasi rendah
0.41 – 0.70	Korelasi tinggi
0.71 – 1.00	Korelasi tinggi sekali

Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS mendapatkan hasil:

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria korelasi
,700	tinggi

3.7 Analisis Statistika

3.7.1 Uji statistika *Mann-Whitney*

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, maka digunakan uji statistik berupa analisis koefisien kontingensi dengan menggunakan rumus *Mann-Whitney* dengan menggunakan program SPPSS 20.0 *for Windows*. *Mann-Whitney* digunakan untuk menguji signifikasnsi hipotesis komparatif dua sampel *independen* dengan data berbentuk ordinal (**Sugiyono**,2012).

Dengan menggunakan uji statistik ini, peneliti dapat melihat hasil perbandingan Resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Forum Komunitas Anak *Broken Home* dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat *I HAVE* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat *I HAVE* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat *I AM* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat *I AM* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat *I CAN* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat *I CAN* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

4. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat Resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat Resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

3.7.2 Perhitungan Distribusi Normal

Setelah diketahui bahwa kuesioner tersebut valid dan reliabel melalui validitas dan reliabilitas diatas. Selanjutnya, data-data yang valid digunakan dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahui berapa besar frekuensi (*persentase*) responden atau remaja korban perceraian yang memiliki resiliensi beserta aspek-aspek resiliensi yang tinggi atau rendah, maka perlu dilakukan pengkategorian berdasarkan model distribusi normal. Berikut langkah-langkah pengkategorian tinggi atau rendah berdasarkan kriteria ideal:

- a. Menentukan jumlah item
- b. Menentukan nilai maksimal = dengan rumus ($x_2 = \text{jumlah item} \times \text{skor pilihan jawaban tertinggi}$)
- c. Menentukan nilai minimal = dengan rumus ($x_1 = \text{jumlah item} \times \text{skor pilihan jawaban terendah}$)
- d. Menentukan nilai rentang = nilai maksimal- nilai minimal ($R=x_2-x_1$)
- e. Menentukan banyak kelas = 2 (rendah dan tinggi)
- f. Menentukan median = nilai minimal + panjang kelas
- g. Menentukan interval kelas (kategori)
 - Rendah = Nilai minimal s/d < nilai median
 - Tinggi = Nilai maksimal s/d > nilai median

Dengan kata lain, responden remaja yang memiliki skor resiliensi diatas (lebih sama dengan) nilai median, maka remaja korban perceraian tersebut memiliki skor resiliensi yang tinggi. Sedangkan responden atau remaja korban perceraian yang memiliki skor resiliensi dibawah (lebih kecil dari) nilai median, maka remaja korban perceraian tersebut memiliki resiliensi yang rendah.

Begitupula halnya, responden atau remaja korban perceraian yang memiliki skor aspek resiliensi (*I Have, I Am* dan *I Can*) di atas (lebih besar sama dengan) nilai median, maka remaja korban perceraian tersebut memiliki skor aspek resiliensi (*I Have, I Am* dan *I Can*) dibawah (lebih kecil dari) nilai median, maka remaja tersebut memiliki aspek resiliensi(*I Have, I Am*, dan *I Can*) yang rendah.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

1. Memilih topik penelitian sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti.
2. Menentukan variabel yang akan diteliti.
3. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis mengenai variabel yang akan diteliti.
4. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
5. Menyusun usulan rancangan penelitian sesuai permasalahan yang diteliti.
6. Menentukan teknik pengambilan data.
7. Menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

3.8.2 Tahap Pengumpulan Data

1. Mencari data sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.
2. Mendatangi subjek penelitian untuk menjelaskan maksud penelitian dan meminta kesediaan untuk bekerja sama dalam penelitian.
3. Melakukan pengambilan data kepada subjek penelitian untuk mengisi alat ukur mengenai resiliensi.

3.8.3 Tahap Pengolahan Data

1. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari subjek penelitian.
2. Melakukan skoring hasil setiap alat ukur Resiliensi yang telah diisi.
3. Melakukan perhitungan dalam persentase (%) dari hasil subjek.
4. Melakukan tabulasi data.
5. Mengolah data dengan uji statistik.
6. Pembahasan dan penarikan kesimpulan sesuai dengan uji statistik.

3.8.3 Tahapan pembahasan

1. Menyusun laporan penelitian.
2. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan penelitian secara menyeluruh

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Hasil Dan Pengolahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil perhitungan statistik dan penjelasan-penjelasan secara teoritis.

4.1 Data Demografi Remaja Korban Perceraian

Adapun profil dari remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

a. Yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

4.1 Tabel demografi yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Kategori	Responden														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Jenis kelamin	P	P	P	P	L	L	P	L	P	P	P	L	L	L	L
Usia	15 tahun	16 tahun	17 tahun	15 tahun	16 tahun	17 tahun	15 tahun	17 tahun	15 tahun	16 tahun	16 tahun	17 tahun	16 tahun	16 tahun	18 tahun
Usia anak saat orang tua bercerai	10 tahun	12 tahun	12 tahun	10 tahun	12 tahun	14 tahun	10 tahun	16 tahun	17 tahun	14 tahun	16 tahun	10 tahun	17 tahun	11 tahun	16 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA
Sejak perceraian tinggal bersama	Kakek nenek	Ibu	Ayah	Ayah	Kakek nenek	Ibu	Ibu	Ayah	Kakek nenek	Kakek nenek	Paman tante	Ayah	Kakek nenek	Ibu	Paman tante

b. Yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

4.2 Tabel demografi yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

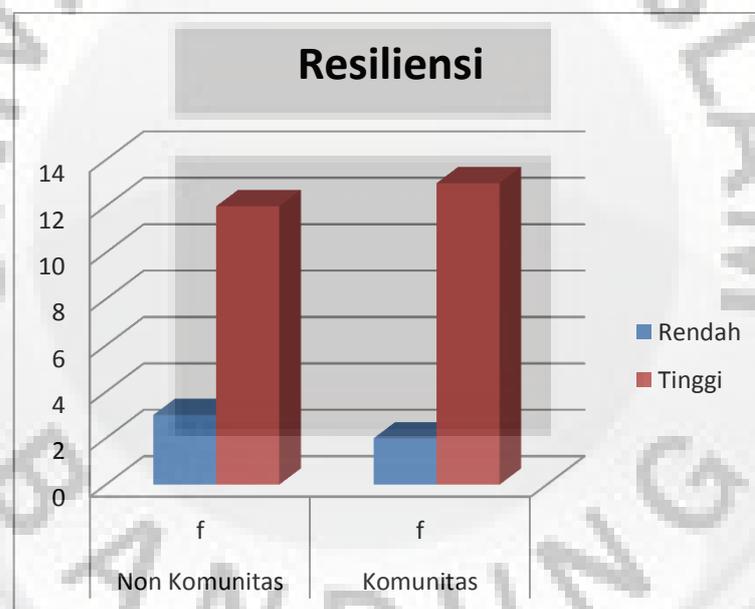
Kategori	Responden														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Jenis kelamin	L	P	L	P	L	L	P	L	P	L	P	P	L	P	P
Usia	16 tahun	16 tahun	17 tahun	18 tahun	17 tahun	16 tahun	15 tahun	18 tahun	17 tahun	16 tahun	16 tahun	17 tahun	17 tahun	18 tahun	16 tahun
Usia anak saat orang tua bercerai	13 tahun	12 tahun	12 tahun	13 tahun	12 tahun	13 tahun	13 tahun	16 tahun	10 tahun	10 tahun	13 tahun	11 tahun	17 tahun	15 tahun	12 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA
Sejak perceraian tinggal bersama	Ayah	Ibu	Ayah	Ayah	Kakek nenek	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu	Tante	Paman tante	Ayah	Ibu	Ibu	Ibu

4.1.1 Deskripsi Hasil Pengukuran *Resiliensi*

Tabel 4.3

Hasil perhitungan *Resiliensi* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Resiliensi	Yang tidak tergabung di Komunitas		Yang tergabung di Komunitas	
	f	%	f	%
Rendah	3	20%	2	13%
Tinggi	12	80%	13	87%



Gambar 4.4

Grafik perhitungan keseluruhan pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan di atas, terlihat bahwa 3 orang (20%) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 2 orang (13%) remaja korban perceraian yang tergabung di

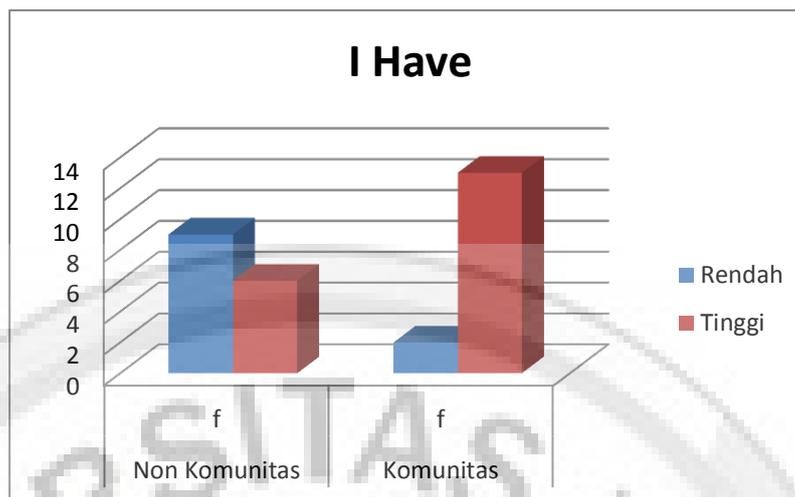
Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria resiliensi yang rendah, serta sisanya 12 orang (80%) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 13 orang (87%) remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria tinggi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria tinggi, dan remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria rendah.

4.1.2 Deskripsi Hasil Pengukuran *I Have*

Tabel 4.4

Hasil perhitungan *I Have* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

I Have	Yang tidak tergabung di komunitas		Yang tergabung di Komunitas	
	f	%	f	%
Rendah	9	60%	2	13%
Tinggi	6	40%	13	87%



Gambar 4.1

Grafik perhitungan Aspek *I Have* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*

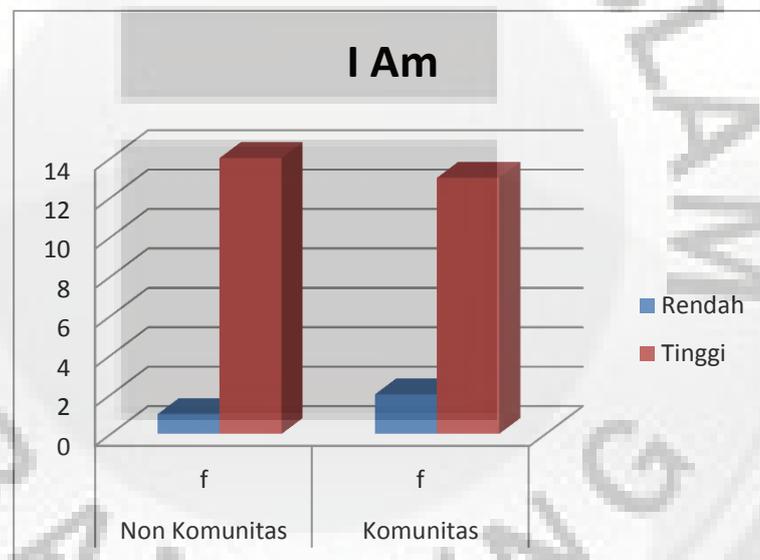
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa 9 orang (60%) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 2 orang (13%) remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria *I Have* yang rendah, serta sisanya 6 orang (40%) remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 13 orang (87%) remaja korban perceraian di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria tinggi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria tinggi, dan remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria rendah.

4.1.3 Deskripsi Hasil Pengukuran *I AM*

Tabel 4.5

Hasil perhitungan *I AM* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*

<i>I Am</i>	Yang tidak tergabung di komunitas		Yang tergabung di Komunitas	
	f	%	f	%
Rendah	1	7%	2	13%
Tinggi	14	93%	13	87%



Gambar 4.2

Grafik perhitungan Aspek *I AM* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa 1 orang (7 %) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 2 orang (13%) remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria *I Am* yang rendah, serta sisanya 14 orang (93 %) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum

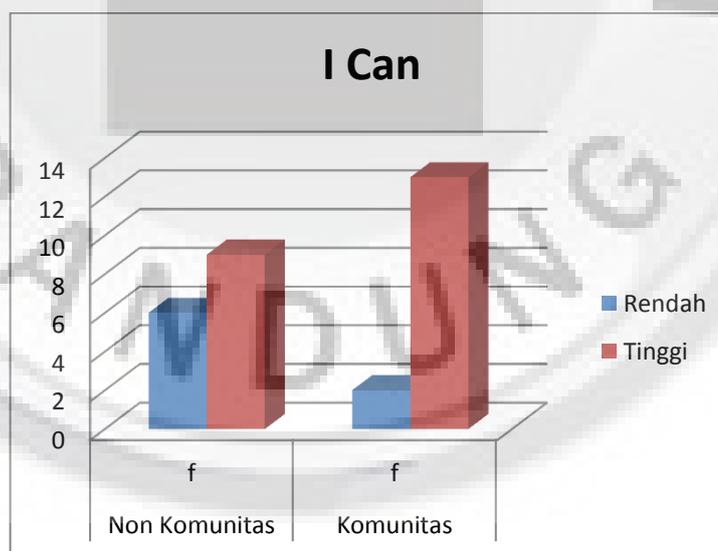
Anak *Broken Home* dan 13 orang (87%) remaja korban perceraian Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria tinggi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria tinggi, dan remaja korban perceraian yang tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria rendah.

4.1.4 Deskripsi Hasil Pengukuran *I Can*

Tabel 4.6

Hasil perhitungan *I Can* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

<i>I Can</i>	Non Komunitas		Komunitas	
	f	%	f	%
Rendah	6	40%	2	13%
Tinggi	9	60%	13	87%



Gambar 4.3
Grafik perhitungan Aspek *I Can* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*

Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan di atas, terlihat bahwa 6 orang (40%) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 2 orang (13%) remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria *I Can* yang rendah, serta sisanya 9 orang (60%) remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan 13 orang (87%) remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan kriteria tinggi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria tinggi, dan remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* berada dalam kriteria rendah.

4.2 Uji perbedaan menggunakan *Mann-Whitney*

4.2.1 Uji perbedaan *Mann-Whitney* pada Keseluruhan (Tingkat Resiliensi)

Hipotesis :

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

H₁ : Terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Kriteria Uji :

Tolak Hipotesis null (H_0) jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05

Tabel 4.7
Hasil Output SPSS Uji Mann-Whitney Resiliensi

Ranks				
Kelompok		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Resiliensi	Yang tidak tergabung dalam Komunitas	15	13,93	209,00
	Yang tergabung Komunitas	15	17,07	256,00
	Total	30		

Test Statistics ^a	
	Resiliensi
Mann-Whitney U	89,000
Wilcoxon W	209,000
Z	-,977
Asymp. Sig. (2-tailed)	,329
Exact Sig. [2*(1-	,345 ^b

tailed Sig.)]	
---------------	--

Kesimpulan :

Oleh karena nilai signifikansi sebesar 0,329 dan lebih besar dari 0,05 ($0,329 > 0,05$) maka diputuskan untuk menerima Hipotesis Nul (H_0). Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

4.2.2 Uji perbedaan *Mann-Whitney* pada Keseluruhan *I Have*

Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang nyata aspek *I Have* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata pada *I Have* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Kriteria Uji :

Tolak Hipotesis null (H_0) jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$

Tabel 4.8
Hasil Output SPSS Uji Mann-Whitney I Have

Ranks				
Kelompok		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>I Have</i>	Yang tidak tergabung Komunitas	15	12,13	182,00
	Yang tergabung Komunitas	15	18,87	283,00
	Total	30		

Test Statistics^a	
	freq1
Mann-Whitney U	62,000
Wilcoxon W	182,000
Z	-2,105
Asymp. Sig. (2-tailed)	,035
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,037 ^b

Kesimpulan :

Dari tabel Test Statistics diatas dapat dilihat bahwa untuk aspek *I Have*, H_0 di tolak karena nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada aspek *I Have* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

4.2.3 Uji Perbedaan Mann-Whitney Pada *I Am***Hipotesis :**

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang nyata aspek *I Am* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata pada pada *I Am* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Kriteria Uji :

Tolak Hipotesis null (H_0) jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$

Tabel 4.9
Hasil Output SPSS Uji Mann-Whitney I AM

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
I Am	Yang tidak tergabung Komunitas	15	15,63	234,50
	Yang tergabung Komunitas	15	15,37	230,50
	Total	30		

Test Statistics ^a	
	freq2
Mann-Whitney U	110,500
Wilcoxon W	230,500
Z	-,083
Asymp. Sig. (2-tailed)	,934
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,935 ^b

Kesimpulan :

Dari tabel Test Statistics diatas dapat dilihat bahwa untuk aspek *I Am*, H_0 di terima karena nilai signifikansi $0,934 > 0,05$. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada aspek *I Am* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

4.2.3 Uji perbedaan Mann-Whitney pada *I Can***Hipotesis :**

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang nyata aspek *I Can* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata pada pada *I Can* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Kriteria Uji :

Tolak Hipotesis null (H_0) jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$

Tabel 4.10

Hasil Output SPSS Uji Mann-Whitney I CAN

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
I Can	Yang tidak tergabung dalam Komunitas	15	13,00	195,00
	Yang tergabung Komunitas	15	18,00	270,00
	Total	30		

Test Statistics ^a	
	freq3
Mann-Whitney U	75,000
Wilcoxon W	195,000
Z	-1,569
Asymp. Sig. (2-tailed)	,117
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,126 ^b

Kesimpulan :

Dari tabel Test Statistics diatas dapat dilihat bahwa untuk aspek *I Can*, H_0 di terima karena nilai signifikansi ($0,117 > 0,05$). Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada aspek *I Can* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Perbandingan Keseluruhan (Resiliensi) Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika uji statistik *Mann-Whitney*, diperoleh hasil bahwa untuk resiliensi, nilai signifikansi sebesar 0,329 dan lebih besar dari 0,05 ($0,329 > 0,05$) maka diputuskan untuk menerima Hipotesis Nul (H_0). Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Hasil pengukuran Pada Keseluruhan Resiliensi, remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki kriteria rendah sebesar 3 orang (20%) dan memiliki kriteria tinggi sebesar 12 orang (80%). Sedangkan pada remaja korban perceraian Komunitas Forum Anak dengan memiliki kriteria rendah sebesar 2 orang (13%) remaja

korban perceraian Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 13 orang (83%) .

Grotberg (1995:3) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Hal tersebut didapatkan dari dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diriseseorang (*external resource*) "*I Have*", kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (Inner Strength)"*I Am*", dan kemampuan sosial (*interpersonal and problem solving skill*) "*I Can*".

Remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan remaja korban perceraian di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki resiliensi tinggi, dengan keadaan orang tua yang telah bercerai ditanggapi dengan efektif sehingga tidak membuat dirinya menjadi terpuruk dengan memiliki kondisi sebagai anak korban perceraian. Hal ini berarti remaja korban perceraian dapat mengatasi situasi yang malang dan berupaya untuk bangkit agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat bertanggung jawab, percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang akan di hadapi dan dapat berkembang dalam tugas perkembangannya.

Tugas perkembangan untuk membentuk resiliensi dimulai sejak bayi yang selanjutnya dibentuk sebagaimana orang tua memperlakukan anak seperti diberikan kasih sayang, dirawat, menanam nilai aturan agama, hukum dan memberikan contoh perilaku untuk remaja. Hal tersebut berlawanan dengan perilaku yang dialami oleh remaja korban perceraian khususnya dalam penelitian

ini kejadian perceraian orang tua juga menjadi pengalaman yang meninggalkan kesan sehingga hal tersebut mempengaruhi resiliensi remaja korban perceraian. Adapun faktor dari dukungan eksternal, karena remaja korban perceraian pada dasarnya membutuhkan lingkungan yang dapat membantu dirinya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Selain itu faktor lingkungan pula yang menjadi pembeda bagi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Anak *Broken Home* dan remaja yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang individu terima dari komunitas dapat memberikan kontribusi pada perkembangan resiliensi remaja. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan remaja Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Sebaliknya pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan remaja yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki resiliensi dalam kriteria rendah, keadaan yang dialami keluarganya menjadi hal yang mengganggu dirinya untuk menjadi remaja yang tidak bahagia. Remaja tersebut menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki resiliensi yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan rentan berdampak negatif dan kurang bertanggung. Hal yang ditakutkan dari remaja korban perceraian adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepadanya anaknya. Jika seorang remaja korban perceraian memiliki resiliensi yang rendah, hal itu dapat

membahayakan kehidupan remaja karena mereka kemungkinan akan kesulitan dalam tugas perkembangannya.

Remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki resiliensi tinggi, dapat menerima kondisi sebagai korban perceraian orang tua. Remaja korban perceraian mendapatkan perasaan aman dan keselamatan, mereka masih memiliki orang yang masih mencintai dan dapat dipercaya seperti adanya orang lain seperti keluarga lain selain orang tua yaitu paman, bibi, kakek dan nenek maupun orang lain seperti teman, dan organisasi yang dapat dipercaya. Meskipun orang tua telah bercerai, remaja masih membutuhkan arahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya agar tetap mengetahui dan mematuhi aturan yang berlaku dan tidak terjerumus kedalam perilaku negatif. Remaja korban perceraian dengan resiliensi yang tinggi ini dapat mengontrol tingkah lakunya dalam lingkungan agar tidak terbawa pengaruh negatif, dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan kegiatan yang positif seperti dengan prestasi akademik yang baik ataupun non akademik, selain itu para remaja korban perceraian yang tidak tergabung di komunitas mengikuti berbagai macam organisasi atau kegiatan, bekerja, dan berwirausaha agar mereka dapat menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang memiliki orang tua bercerai itu berperilaku negatif.

Namun bagi sebagian remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan memiliki resiliensi rendah, keadaan yang dialami keluarganya menjadi hal yang mengganggu dirinya untuk menjadi remaja yang tidak bahagia. Remaja tersebut menganggap dirinya sebagai orang yang tidak dicintai dan tidak memiliki orang yang dapat dipercaya

sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki resiliensi yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya sehingga. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan rentan berdampak negatif bagi individu tersebut. Jika seorang remaja korban perceraian memiliki resiliensi yang rendah, hal itu dapat membahayakan kehidupan remaja karena mereka kemungkinan akan kesulitan dalam mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dari fenomena remaja korban perceraian yang tidak tergabung di komunitas dampak negatif yang dihadapi oleh remaja korban perceraian ketika menghadapi kondisi orang tuanya bercerai mengaku bahwa mereka merasakan kesedihan, kebingungan, kekecewaan, *depresi*, kesepian, kurang mendapatkan perhatian, dan perasaan marah disertai perasaan tidak berdaya karena mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk, kabur dari rumah, *clubing*, tidak patuh kepada orangtua, mabuk-mabukan, dan berkelahi dengan teman, prestasi akademik menurun.

Pada remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki resiliensi tinggi, dapat menerima kondisi sebagai korban perceraian orang tua. Remaja korban perceraian mendapatkan perasaan aman dan keselamatan, mereka masih memiliki orang yang masih mencintai dan dapat dipercaya seperti adanya orang lain seperti keluarga lain selain orang tua yaitu paman, bibi, kakek dan nenek maupun orang lain seperti teman, dan Komunitas yang dapat dipercaya. Meskipun orang tua telah bercerai, remaja masih membutuhkan arahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya agar tetap

mengetahui dan mematuhi aturan yang berlaku dan tidak terjerumus kedalam perilaku negatif.

Remaja korban perceraian yang tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan resiliensi yang tinggi ini dapat mengontrol tingkah lakunya dalam lingkungan agar tidak terbawa pengaruh negatif, hal ini didukung oleh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Forum Anak *Broken Home* yang dapat mengarahkan remaja korban perceraian untuk melakukan kegiatan yang positif seperti dengan prestasi akademik yang baik ataupun non akademik, dengan adanya kegiatan *sharing*, memberikan motivasi mengenai kondisi-kondisi yang dialami oleh remaja korban perceraian untuk tetap mau bertahan dan menyelesaikan permasalahan yang diterimanya, selain itu ditunjukkan oleh para remaja korban perceraian untuk dapat menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial dan memberikan santunan kepada panti asuhan disekitarnya. Adanya berbagai macam kegiatan yang diikuti dan dilakukan secara rutinitas oleh para remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dapat menghasilkan prestasi baik akademik maupun non akademik seperti dapat bersekolah hingga keluar negeri dan mendapatkan beasiswa, menjadi penulis novel yang terkenal.

Selain itu remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki resiliensi rendah, remaja tersebut menganggap dirinya sebagai orang yang tidak dicintai dan tidak memiliki orang yang dapat dipercaya diluar komunitas sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki resiliensi yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.

Remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan dukungan untuk bangkit dari keterpurukan dirinya sebagai korban perceraian orang tua, diperoleh dari lingkungan seperti keluarga lain, teman ataupun organisasi yang diikuti. Sedangkan remaja Komunitas Forum Anak *Broken Home* mendapatkan dukungan untuk bangkit dari keterpurukan dirinya sebagai korban perceraian dari sesama anggota komunitas dengan adanya bantuan yang diantaranya diberikan melalui *sharing* untuk mengatasi permasalahan remaja korban perceraian dan penerimaan sesama anggota dengan dasar mereka berada dalam kondisi yang sama. Berdasarkan kriteria subjek dalam penelitian ini, remaja korban perceraian di Komunitas Forum Anak *Broken Home* adalah yang aktif dalam kegiatan komunitas. Hal tersebut membuatnya bertemu banyak orang dan mempunyai banyak teman yang menjadi salah satu faktor yang membuat resiliensi nya menjadi tinggi.

Pada keseluruhan resiliensi, tidak ada perbedaan antara remaja yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan remaja yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dikarenakan hasil perhitungan statistik diperoleh jumlah keseluruhan persentase yang hampir sama dan tidak ada perbedaan yang nyata. Selain itu peneliti hanya menggambarkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi pada remaja korban perceraian sehingga masih terdapat faktor-faktor pendukung lain yang kurang tergali.

4.3.2 Perbandingan *I Have* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

I Have adalah kemampuan remaja korban perceraian untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dapat hidup mandiri, mendapatkan dukungan moral, serta mendapatkan bantuan berupa akses pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial dan keamanan yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika uji statistik Mann-Whitney, diperoleh hasil H_0 di tolak karena nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada aspek *I Have* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Hasil pengukuran Pada Aspek *I Have*, remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki kriteria rendah sebesar 9 orang (60%) dan memiliki kriteria tinggi sebesar 6 orang (40%). Sedangkan pada remaja korban perceraian Komunitas Forum Anak dengan memiliki kriteria rendah sebesar 2 orang (13%) remaja korban perceraian yang tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan memiliki kriteria tinggi sebesar 12 orang (87%).

Berdasarkan data di atas, bahwa Resiliensi Pada Aspek *I Have* pada remaja yang tidak tergabung dalam Komunitas Anak *Broken Home* 9 orang dengan kriteria rendah. Artinya, remaja korban perceraian kurang mendapatkan dukungan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin

hubungan dengan orang lain, kurang mampu hidup mandiri, tidak mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan mendapatkan kesulitan untuk memperoleh akses pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial dan keamanan yang dibutuhkan. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara remaja korban perceraian yang tidak mengikuti Komunitas Anak *Broken Home*, remaja korban perceraian kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang telah memilih bercerai. Hal tersebut terlihat dari data banyaknya remaja korban perceraian yang tinggal dengan keluarga lain dibandingkan dengan orang tuanya, menjadikan remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Sehingga dapat menyebabkan remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* kesulitan untuk mempercayai seseorang dan mencari perhatian dari orang lain, sehingga lebih cenderung tidak menaati peraturan yang menimbulkan dampak negatif seperti kabur dari rumah, mabuk-mabukan, *clubing*, berkelahi dengan teman, dan memiliki prestasi akademik yang kurang memuaskan.

Sementara itu, Resiliensi Pada Aspek *I Have* pada remaja korban perceraian Komunitas Anak *Broken Home* 13 orang dengan kriteria tinggi. Artinya, remaja korban perceraian mendapatkan dukungan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, seperti mendapat dorongan orang tuanya, adapun dengan mengikuti Komunitas Anak *broken Home* ini remaja memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang sama, selain itu dalam komunitas ini pula diadakan kegiatan sosial seperti mengunjungi beberapa panti asuhan, dapat hidup mandiri serta mendapatkan akses pendidikan yang lebih mudah, misalnya seperti remaja korban

perceraian di komunitas memiliki beberapa prestasi seperti mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan baik di luar maupun didalam negeri, dapat memiliki pekerjaan sendiri sebagai penulis novel, mendapatkan dukungan moral dengan adanya kegiatan motivasi dan sharing, sehingga mempermudah remaja korban perceraian untuk dapat berbicara kepada orang lain terutama ketika sedang menghadapi masalah.

Secara umum, Menurut **Grotberg** bahwa *I Have* ini terbentuk ketika dalam tahap trust (0-1 tahun) yaitu kepercayaan yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, terutama orang tuanya. Rasa percaya ini akan menentukan remaja korban perceraian memiliki kepercayaan kepada orang lain, kebutuhan-kebutuhan dan perasaannya, serta kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri serta masa depannya. Begitu pula pendapat **Santrock**, ketika remaja memasuki usia remaja Akhir mulai muncul minat yang nyata terhadap karir, pacaran dan eksploritas identitas. Selain itu, meskipun memasuki usia remaja beranjak kearah kemandirian, remaja korban perceraian masih memerlukan menjalin relasi dengan keluarganya. orang tua remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas kurang dapat memberikan *role models* serta mengenalkan nilai moralitas kepada remaja khususnya remaja korban perceraian mengenai aturan-aturan dan agama. Selain itu ketika remaja memiliki konflik yang intens dengan orang tua remaja akan melakukan pengasosiasian dengan sejumlah masalah dengan cara kabur dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, dan penyalahgunaan obat.

4.3.3 Perbandingan *I Am* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

I Am adalah kemampuan remaja korban perceraian memiliki kepercayaan diri, *self esteem*, dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab yang baik, dalam menghadapi situasi perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika uji statistik Mann-Whitney, di peroleh bahwa untuk aspek *I Am*, H_0 di terima karena nilai signifikansi $0,934 > 0,05$. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada aspek *I Am* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Hasil pengukuran Pada Aspek *I Am*, remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki kriteria rendah sebesar 1 orang (7%) remaja korban perceraian dan memiliki kriteria tinggi sebesar 14 orang (93%). Sedangkan pada remaja korban perceraian Komunitas Forum Anak dengan memiliki kriteria rendah sebesar 2 orang (13%) dan memiliki kriteria tinggi sebesar 13 orang (87%).

Berdasarkan data di atas, bahwa Resiliensi Pada Aspek *I Am* pada remaja yang tidak tergabung dalam Komunitas Anak *Broken Home* tinggi dengan persentase (93%). Remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas dapat memiliki kepercayaan diri, *self esteem* dengan keadaan orang tua yang telah bercerai dapat menanggapi hal tersebut dengan efektif sehingga tidak membuat dirinya menjadi terpuruk. Hal ini berarti remaja korban perceraian dapat menganggap dirinya sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang

lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain. Walaupun dirinya kurang mendapat perhatian dari orang tua. Remaja korban perceraian dapat mengontrol tingkah lakunya dalam lingkungan agar tidak terbawa pengaruh negatif serta ketika dapat mengarahkan dirinya secara efektif untuk menghadapi situasi dan tugas yang diberikan kepadanya dalam menghadapi situasi perceraian orang tua.

Remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Anak *Broken Home* rendah dengan persentase (7%), kurang memiliki kepercayaan diri, *self esteem*, dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab yang baik, dalam menghadapi situasi perceraian orang tua. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara remaja korban perceraian yang tidak mengikuti Komunitas Anak *Broken Home*, remaja korban perceraian merasakan kesepian, depresi, tidak patuh kepada orang tua, hal tersebut dirasakan oleh remaja korban perceraian yang tidak mengikuti Komunitas merasa kurang perhatian dari orang tua, selain itu remaja mudah terpancing emosi marah, sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian dengan teman. Selain itu remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home*, dalam pengisian kuesioner untuk pernyataan “saya mampu untuk tetap terus mengerjakan tugas hingga selesai” lebih banyak yang menjawab tidak setuju. Hal tersebutlah yang menyebabkan remaja korban perceraian kurang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas hingga selesai. Sementara itu, remaja korban perceraian masih belum mampu menyelesaikan berbagai macam masalah dalam berbagai setting serta kurangnya kontrol serta perhatian dari orang tua, hal ini di dukung dengan hasil wawancara remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas

Forum Anak *Broken Home* lebih memilih untuk kabur dari rumah, atau melakukan kegiatan yang negatif.

Sementara itu, Resiliensi Pada Aspek *I Am* pada remaja korban perceraian Komunitas Anak *Broken Home* rendah dengan persentase (13%) artinya, remaja korban perceraian kurang memiliki kepercayaan diri, akan tetapi dengan memiliki teman yang bernasib sama sehingga membuat remaja korban perceraian pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* lebih memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya.

Remaja korban perceraian yang tergabung pada Komunitas Anak *Broken Home* memiliki resiliensi yang tinggi dengan persentase (87%) dengan adanya rasa empati dari setiap anggota Komunitas Forum Anak *Broken Home* untuk menolong, memberikan dukungan ketika ada remaja korban perceraian yang sedang mendapatkan masalah dengan cara *sharing* untuk menemukan solusi jalan keluar. Selain itu remaja korban perceraian yang tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki batasan dalam berperilaku, meskipun remaja Komunitas merupakan korban perceraian dari orang tua, mereka tidak berperilaku negatif dalam komunitas tersebut, remaja korban perceraian yang tergabung pada Komunitas *Broken Home* memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab yang baik dengan cara melakukan kegiatan positif seperti membantu untuk memberikan motivasi kepada remaja korban perceraian lainnya., dalam menghadapi situasi perceraian orang tua.

Secara umum, Menurut **Grotberg** bahwa *I Am* ini terbentuk ketika dalam tahap *Autonomy* (1-4 tahun) yaitu remaja menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan terpisah dari lingkungan sekitar, bahwa dirinya merupakan

seorang yang mandiri agar dapat membentuk kekuatan tertentu kepada remaja dan *Identity* (usia remaja) yaitu pemahaman akan dirinya mengenai dirinya secara fisik atau psikologis, untuk menemukan identitas agar dapat membantu mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self imagenya*. Begitu pula pendapat Santrock, ketika remaja memasuki usia remaja Akhir, akan terdapat perkembangan baik secara fisik, kognisi, dan Sosio emosi. Remaja korban perceraian ketika dilihat khususnya dari sosio-emosinya mengenai dirinya, secara identitas menurut Erickson perkembangan psikososial seorang remaja akan melakukan eksperimen kepribadian baik secara minat dan peranannya, misalnya dalam mengembangkan religi dan spiritualitas.

4.4.4 Perbandingan *I Can* Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak

Tergabung Pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

I Can adalah kemampuan remaja korban perceraian dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain agar dapat memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, pekerjaan, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika uji statisik *Mann-Whitney*, diperoleh hasil bahwa untuk aspek *I Can*, H_0 di terima karena nilai signifikansi ($0,117 > 0,05$). Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada Aspek *I Can* antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Hasil pengukuran Pada Aspek *I Can* , remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki kriteria rendah sebesar 6

(40%) dan memiliki kriteria tinggi sebesar sisanya 9 (60%). Sedangkan pada remaja korban perceraian yang tergabung pada Komunitas Forum Anak dengan memiliki kriteria rendah sebesar 2 (13%) remaja korban perceraian Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan memiliki kriteria tinggi sebesar 13 orang (87%) .

Berdasarkan data di atas, bahwa Resiliensi Pada Aspek *I CAN* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan Komunitas Forum Anak *Broken home* tinggi. Artinya, kemampuan remaja korban perceraian dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain agar dapat memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, pekerjaan, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara remaja korban perceraian yang tidak tergabung Komunitas Anak *Broken Home*, ketika menghadapi perceraian orang tua, ada yang memasuki kegiatan pesantren agar bisa lebih mendalami keimanan dan spiritualitasnya, adapula yang dapat menceritakan kepada anggota keluarga lain selain ibu dan ayah untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, masih ada beberapa remaja korban perceraian yang tidak mengikuti Komunitas yang bisa mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan ketika sedang membutuhkan contohnya, dengan mengikuti organisasi, bekerja ataupun berwirausaha.

Selain itu bahwa Resiliensi Pada Aspek *I CAN* pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* rendah. Remaja korban perceraian kurang mampu memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, pekerjaan, dan pribadi, remaja tidak mau meminta bantuan kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya memiliki memberikan

kepercayaan kepada orang lain, ketika remaja korban perceraian mendapatkan permasalahan remaja akan mudah untuk bertindak agresif ketika menerima masukan dari orang lain. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. Remaja korban perceraian dengan *I Can* rendah cenderung tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri. Sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

Pada remaja korban perceraian yang tergabung pada Komunitas Anak *Broken Home* yang memiliki kriteria resiliensi yang tinggi, dengan persentase (87%) , jika dikaitkan dengan hasil wawancara remaja korban perceraian pada Komunitas Anak *Broken Home*, ketika menghadapi perceraian orang tua, mereka memiliki misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut dengan saling memberi motivasi antar anggota agar berhasil menghadapi kesulitan hidupnya tanpa melakukan perilaku negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam keberhasilan yang diraih oleh anggota baik secara akademik maupun non akademik.

Walaupun demikian masih terdapat remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang memiliki Aspek *I Can* yang rendah dikarenakan kurang mampu untuk memiliki ide untuk dapat menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dalam berbagai kondisi, baik relasi akademik, pekerjaan, personal, maupun sosial.

Secara umum, Menurut **Grothberg** bahwa *I Can* terbentuk ketika dalam tahap *intiative* (4-5 tahun) dan *Industry* (6-12tahun) yaitu remaja korban perceraian dapat menerima kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari

berbagai macam aktivitas, ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Misalnya, seperti bergabung dengan Komunitas *Broken Home* karena didasari adanya latar belakang yang sama dan tujuan yang sama untuk tetap berperilaku positif, sedangkan untuk yang tidak mengikuti Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan mengikuti organisasi lain. Adanya proses pembentukan ini remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* dan Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki aktivitas yang berbeda- berbeda.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistika uji statistik *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,329 dan lebih besar dari 0,05 ($0,329 > 0,05$) maka diputuskan untuk menerima Hipotesis Nul (H_0). Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat resiliensi antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.
2. Terdapat perbedaan pada aspek *I Have* yang signifikan antara remaja korban perceraian yang tidak bergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Namun tidak terdapat perbedaan pada aspek *I AM* dan *I Can* yang signifikan antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

5.2 Saran

Dengan memperhatikan hal-hal yang telah diperoleh dari hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Komunitas Forum Anak *Broken Home*. Berikut akan disampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, adapun sarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* agar tetap aktif dan menjaga kontinuitas dalam mengikuti setiap acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Forum Anak *Broken Home*, sehingga mereka tetap memiliki sumber-sumber dukungan yang dapat menjaga dan mengembangkan potensi resiliensi yang dimiliki.
2. Bagi Komunitas Forum Anak *Broken Home* diharapkan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan motivasi misalnya dengan melakukan *sharing*, bakti sosial, dan *gathering*, sehingga dapat menjadi acuan untuk didirikannya Komunitas serupa agar dapat mengajak lebih banyak lagi remaja korban perceraian untuk tergabung dalam komunitas tersebut.
3. Bagi orang tua yang bercerai diharapkan tetap menjaga kondisi psikologis anak dengan memperhatikan kebutuhan materi maupun afeksi, serta menjalin hubungan lebih dekat dengan anak. Sehingga orang tua dapat mengetahui dan mengontrol apa saja yang dilakukan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam lagi faktor-faktor yang membentuk resiliensi

remaja serta mempertimbangkan status sosioekonomi dari remaja korban perceraian yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arikunto, Suharsimi, 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaplin,J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Hurlock, Elizabeth. B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

Grotberg, E.H. 1995. *A Guide To Promoting Resilience In Children: Strengthening The Human Spirit* (Full-text publication) Bernard Van Leer Foundation. Retrieved June

_____. 1999. *Tapping Your Inner Strength: How To Find The Resilience To Deal with Anything*. Oakland, CA. New Harbinger Publications, Inc.

_____. 2000 *International Resilience Research Project*. In, A.L Comunion & U Gielen (Eds). *International Perspectives on Human Development*, Vienna, Austria. Pabst Science Publisher. 379-399.

Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri: Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.

Santrock, J.W. 2003. *Adolesence. Perkembangan Remaja*: edisi ke enam. Jakarta: Erlangga

_____. 2012. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*, edisi 13, Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosdakarya.

Sumber lain:

Ana, Setyowati. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Diunduh Pada Tanggal 22 Februari 2014
[Http://Eprints.Undip.Ac.Id/24783/1/Jurnal_Ke_Dan_Resiliensi.Pdf](http://Eprints.Undip.Ac.Id/24783/1/Jurnal_Ke_Dan_Resiliensi.Pdf)

Conger, J.J. Freedom And Commitment: Families, Youth, And Social Change. American Psychologist, vol 36(12), Dec 1981, Page 1475-1484. <http://psycnet.apa.org/>

E. Agaibi Christine & John P.W. 2005. Trauma, PTSD, And Resilience: A Review Of The Literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, Vol. 6, No. 3, 195-216 Di Unduh Pada Tanggal 26 Januari 2014 <Http://Tvasagepub.Com>

Ivadhias Swastika , 2010. Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*. Universitas Gundadarma, Jakarta

Kalil, A. 2003. *Family Resilience and Good Child Outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.

Nancy R. Ermalynn M, Etc. 2006. A REVIEW OF INSTRUMENTS MEASURING RESILIENCE. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 29:103–125. University of Central Florida School of Nursing, Orlando, Florida

Pertiwi, Mahesti. 2011. Dimensi Religiutas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Stefanie G.A &J.Lawrence. *Journal Introductioning Resilience*. Editors-In-Chief. Volume 5 Issue <http://pkjournal.org/>

Setyowati ,Sri Hartati.2013. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai.

Setyowati, Sri dkk.2013. Studi Tentang Pengentasan Masalah Siswa Pada Keluarga *Broken Home* Di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013.



Correlations				
			Total	Kesimpulan
Spearman's rho	K1	Correlation Coefficient	,364*	
		Sig. (2-tailed)	,048	Valid
		N	30	
	K2	Correlation Coefficient	,513**	
		Sig. (2-tailed)	,004	Valid
		N	30	
	K3	Correlation Coefficient	,029	
		Sig. (2-tailed)	,878	Tidak Valid
		N	30	
	K4	Correlation Coefficient	,383*	
		Sig. (2-tailed)	,037	Valid
		N	30	
	K5	Correlation Coefficient	,344	
		Sig. (2-tailed)	,193	Valid
		N	30	
	K6	Correlation Coefficient	,304	
		Sig. (2-tailed)	,280	Valid
		N	30	
	K7	Correlation Coefficient	,315	
		Sig. (2-tailed)	,090	Valid
		N	30	
	K8	Correlation Coefficient	,055	
		Sig. (2-tailed)	,775	Tidak Valid
		N	30	
	K9	Correlation Coefficient	,098	
		Sig. (2-tailed)	,606	Tidak Valid
		N	30	
	K10	Correlation Coefficient	,307	
		Sig. (2-tailed)	,272	Valid
		N	30	
	K11	Correlation Coefficient	,308	
		Sig. (2-tailed)	,269	Valid
		N	30	
	K12	Correlation Coefficient	,196	
		Sig. (2-tailed)	,300	Tidak Valid
		N	30	

K13	Correlation Coefficient	,383*	
	Sig. (2-tailed)	,037	Valid
	N	30	
K14	Correlation Coefficient	,505**	
	Sig. (2-tailed)	,004	Valid
	N	30	
K15	Correlation Coefficient	,580**	
	Sig. (2-tailed)	,001	Valid
	N	30	
K16	Correlation Coefficient	,351	
	Sig. (2-tailed)	,180	Valid
	N	30	
K17	Correlation Coefficient	,570**	
	Sig. (2-tailed)	,001	Valid
	N	30	
K18	Correlation Coefficient	,483**	
	Sig. (2-tailed)	,007	Valid
	N	30	
K19	Correlation Coefficient	,139	
	Sig. (2-tailed)	,463	Tidak Valid
	N	30	
K20	Correlation Coefficient	,154	
	Sig. (2-tailed)	,415	Tidak Valid
	N	30	
K21	Correlation Coefficient	,368	
	Sig. (2-tailed)	,152	Valid
	N	30	
K22	Correlation Coefficient	,412*	
	Sig. (2-tailed)	,024	Valid
	N	30	
K23	Correlation Coefficient	,355	
	Sig. (2-tailed)	,054	Valid
	N	30	
K24	Correlation Coefficient	,134	
	Sig. (2-tailed)	,482	Tidak Valid
	N	30	
K25	Correlation Coefficient	,469**	
	Sig. (2-tailed)	,009	Valid
	N	30	
K26	Correlation Coefficient	,507**	
	Sig. (2-tailed)	,004	Valid
	N	30	
K27	Correlation Coefficient	,137	
	Sig. (2-tailed)	,469	Tidak Valid

	N	30	
K28	Correlation Coefficient	,195	
	Sig. (2-tailed)	,301	Tidak Valid
	N	30	
K29	Correlation Coefficient	,171	
	Sig. (2-tailed)	,367	Tidak Valid
	N	30	
K30	Correlation Coefficient	,144	
	Sig. (2-tailed)	,448	Tidak Valid
	N	30	
K31	Correlation Coefficient	,569**	
	Sig. (2-tailed)	,001	Valid
	N	30	
K32	Correlation Coefficient	,433*	
	Sig. (2-tailed)	,017	Valid
	N	30	
K33	Correlation Coefficient	,487**	
	Sig. (2-tailed)	,006	Valid
	N	30	
K34	Correlation Coefficient	,380*	
	Sig. (2-tailed)	,039	Valid
	N	30	
K35	Correlation Coefficient	,336	
	Sig. (2-tailed)	,209	Valid
	N	30	
K36	Correlation Coefficient	,129	
	Sig. (2-tailed)	,497	Tidak Valid
	N	30	
K37	Correlation Coefficient	,453*	
	Sig. (2-tailed)	,012	Valid
	N	30	
K38	Correlation Coefficient	,390*	
	Sig. (2-tailed)	,033	Valid
	N	30	
K39	Correlation Coefficient	,271	
	Sig. (2-tailed)	,147	Valid
	N	30	
K40	Correlation Coefficient	,335	
	Sig. (2-tailed)	,211	Valid
	N	30	
K41	Correlation Coefficient	,133	
	Sig. (2-tailed)	,483	Tidak Valid
	N	30	
K42	Correlation Coefficient	-,076	

		Sig. (2-tailed)	,689	Tidak Valid
		N	30	
K43		Correlation Coefficient	,325	
		Sig. (2-tailed)	,231	Valid
		N	30	
K44		Correlation Coefficient	,416*	
		Sig. (2-tailed)	,022	Valid
		N	30	
K45		Correlation Coefficient	,357	
		Sig. (2-tailed)	,170	Valid
		N	30	
K46		Correlation Coefficient	,189	
		Sig. (2-tailed)	,318	Tidak Valid
		N	30	
K47		Correlation Coefficient	,171	
		Sig. (2-tailed)	,367	Tidak Valid
		N	30	
K48		Correlation Coefficient	,115	
		Sig. (2-tailed)	,545	Tidak Valid
		N	30	
K49		Correlation Coefficient	,525**	
		Sig. (2-tailed)	,003	Valid
		N	30	
K50		Correlation Coefficient	,428*	
		Sig. (2-tailed)	,018	Valid
		N	30	
K51		Correlation Coefficient	,539**	
		Sig. (2-tailed)	,002	Valid
		N	30	
K52		Correlation Coefficient	,633**	
		Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	30	
K53		Correlation Coefficient	,338	
		Sig. (2-tailed)	,067	Valid
		N	30	
K54		Correlation Coefficient	,456*	
		Sig. (2-tailed)	,011	Valid
		N	30	
K55		Correlation Coefficient	,387*	
		Sig. (2-tailed)	,035	Valid
		N	30	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).				
*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).				

LAMPIRAN 2 RELIABILITAS

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N Item	N of Items
,700	38	38



LAMPIRAN 3

Yang Tergabung di Komunitas

I HAVE													
1	2	4	5	6	7	35	36	37	38	39	40		
3	3	3	4	3	2	2	3	1	3	2	3	29	rendah
3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	32	tinggi
3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	1	29	tinggi
4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34	tinggi
4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	37	tinggi
4	4	4	3	3	3	3	2	2	1	3	4	32	tinggi
4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	33	tinggi
4	4	4	3	1	4	3	3	2	2	3	4	33	tinggi
4	4	4	4	2	1	2	2	2	3	2	4	30	rendah
4	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	4	35	tinggi
4	3	3	4	3	4	1	1	2	4	4	4	33	tinggi
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	tinggi
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	35	tinggi
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	42	tinggi
4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	3	2	34	tinggi

I AM															
10	11	13	14	15	16	17	18	21	22	23	43	44	45		
2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	1	2	3	64	rendah
3	3	3	1	3	3	3	2	1	2	3	1	3	3	68	tinggi
3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	73	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	79	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	80	tinggi
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	2	3	78	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	77	tinggi
4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	85	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	tinggi
4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	86	tinggi
4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	82	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	88	tinggi
3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	82	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	91	tinggi
2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	68	rendah

I CAN														
25	26	31	32	33	34	49	50	51	52	53	54	55		
3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	1	34	tinggi
3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	37	tinggi
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	37	tinggi
2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	34	tinggi
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	38	tinggi
3	2	4	3	2	1	1	2	3	3	4	3	2	33	rendah
2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	tinggi
3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	43	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	tinggi
3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	40	tinggi
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	39	tinggi
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	45	tinggi
3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	29	rendah

Yang tidak tergabung di Komunitas

I Have														
1	2	4	5	6	7	35	36	37	38	39				
1	4	3	1	2	2	1	1	4	3	3	25	rendah		
3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	38	rendah		
3	4	4	3	3	2	3	3	1	3	1	30	rendah		
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	35	tinggi		
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32	tinggi		
4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	30	rendah		
3	2	2	3	3	4	2	1	2	2	1	25	rendah		
3	2	4	3	3	3	3	3	2	1	1	28	rendah		
4	2	4	3	4	1	3	2	2	2	3	30	rendah		
4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	34	tinggi		
4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	33	tinggi		
3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	31	tinggi		
3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	32	tinggi		
3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	27	rendah		
2	2	3	3	2	1	3	3	4	4	3	30	rendah		

I Am																
40	10	11	13	14	15	16	17	18	21	22	23	43	44	45		
2	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	1	3	3	1	29	rendah
4	1	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	1	2	4	38	tinggi

2	3	4	2	1	1	3	3	4	4	4	2	2	3	3	41	tinggi
3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	tinggi
2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	43	tinggi
1	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	47	tinggi
3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	1	2	3	45	tinggi
1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	2	1	1	36	tinggi
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	45	tinggi
3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	45	tinggi
3	2	3	1	4	2	2	4	3	1	3	3	1	3	3	38	tinggi
3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	45	tinggi
3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	47	tinggi
3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	1	3	2	45	tinggi
4	2	2	4	4	3	3	3	2	2	3	4	2	4	4	46	tinggi

I Can														
25	26	31	32	33	34	49	50	51	52	53	54	55		
3	3	3	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	32	rendah
3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	43	tinggi
3	4	2	3	4	2	3	2	2	2	3	3	2	35	tinggi
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	37	tinggi
2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	31	rendah
2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	38	tinggi
3	3	3	3	1	3	1	3	1	2	3	1	1	28	rendah
3	3	2	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	24	rendah
3	3	2	3	3	3	3	1	2	1	3	2	2	31	rendah
3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	36	tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	36	tinggi
4	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	35	tinggi
3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	37	tinggi
3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	33	rendah
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	35	tinggi

LAMPIRAN 4

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir.

Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan Saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan pada diri Saudara. **Dalam Kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah.** Adapun informasi dan data Saudara akan sangat bermanfaat bagi penelitian saya dan **akan dijamin kerahasiaannya** serta hanya digunakan untuk kepentingan pengumpulan data.

Atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Peneliti

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Bacalah dan pahami setiap pertanyaan yang ada dengan teliti
2. Beri tanda Check list (✓) pada kolom disebelah kanan anda pada setiap pertanyaan yang **paling sesuai dengan keadaan saudara**
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Semua jawaban adalah benar. Adapun Pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = Sangat sesuai, jika kalimat pertanyaan **Sangat sesuai dengan keadaan diri Saudara**

S = Sesuai, jika kalimat pertanyaan **Sesuai dengan keadaan diri Saudara**

TS = Tidak sesuai, jika kalimat pertanyaan **Tidak sesuai dengan keadaan Saudara**

STS = Sangat tidak sesuai, jika kalimat pertanyaan **Sangat tidak sesuai dengan keadaan Saudara**

Contoh:

Jika Jawaban Anda sesuai

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
	Saya menyukai olahraga			✓	

IDENTITAS

Nama (Inisial) :

Jenis kelamin :

Usia :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mempunyai seseorang yang bisa dipercaya				
2	Saya menaati peraturan yang berlaku				
3	Saya menyadari adanya batasan dalam berperilaku				
4	Orang-orang mendorong saya untuk menjadi mandiri				
5	Saya memiliki orang lain yang bisa dijadikan panutan yang baik				
6	Berbicara kepada orang lain ketika menghadapi kesulitan				
7	Saya mendapatkan akses layanan (pelayanan kesehatan, sosial dan keamanan) yang saya butuhkan				
8	Saya mendapatkan keamanan dan kenyamanan ketika berhubungan dengan orang di komunitas				
9	Saya mendapatkan keamanan dan kenyamanan ketika berhubungan dengan anggota keluarga sendiri				
10	Saya adalah seseorang seperti orang-orang pada umumnya.				

11	Saya orang yang tenang dan baik hati				
12	Saya seorang yang dapat meraih kesuksesan				
13	Saya adalah orang yang merencanakan masa depan				
14	Saya tetap menghargai diri sendiri apapun yang terjadi				
15	Saya menghargai orang lain				
16	Saya adalah orang yang empati dan peduli terhadap orang lain				
17	Saya senang memberikan perhatian kepada orang lain				
18	Saya bertanggungjawab atas semua perilaku saya				
19	Saya bersedia menerima konsekuensi atas apa yang saya lakukan				
20	Saya adalah orang yang percaya diri				
21	Saya adalah orang yang optimis				
22	Saya percaya harapan selalu ada				
23	Saya yakin keadaan akan baik-baik saja				
24	Saya adalah orang yang memiliki iman dan keyakinan				
25	Saya mampu menghasilkan ide-ide serta cara baru dalam melakukan sesuatu				
26	Saya mampu untuk tetap terus menerus mengerjakan pekerjaan saya hingga selesai				
27	Menurut saya, ketekunan diperlukan dalam hidup ini				
28	Saya dapat melihat sisi humoris dalam kehidupan untuk mengurangi ketegangan				
29	Saya mampu berkomunikasi dengan baik				
30	Saya mampu menyampaikan pikiran dan perasaan saya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain				
31	Saya mampu menyelesaikan berbagai macam masalah didalam berbagai setting kehidupan (yaitu pekerjaan, akademis, pribadi, sosial, dan sebagainya)				
32	Saya dapat mencari jalan keluar atas persoalan yang saya hadapi				
33	Saya mampu mengendalikan diri				
34	Saya mampu mendapatkan perolongan ketika membutuhkannya				
35	Menurut saya, di dunia ini tiada seorang pun yang dapat dipecaya				
36	Saya bebas melakukan apapun tanpa menghiraukan peraturan yang ada				
37	Orang-orang disekitar menganggap saya orang yang tidak bisa mandiri				
38	Menurut saya, memiliki seseorang untuk dijadikan panutan bukan merupakan hal penting dalam hidup ini				
39	Akses keberbagai pelayanan (kesehatan, pendidikan, sosial dan keamanan) sulit saya dapatkan				

40	Memiliki keluarga dan komunitas yang dapat memberikan kenyamanan , hanya impian bagi saya				
41	Saya merasa berbeda dengan orang-orang pada umumnya				
42	Tempramen saya mudah meledak				
43	Saya mudah marah dalam situasi tertekan				
44	Menurut saya, masa depan yang sukses hanya untuk orang-orang tertentu saja				
45	Menurut saya, saling harga-menghargai tidak dilakukan				
46	Menurut saya, berempati dan peduli terhadap orang lain hanya membuang-buang waktu saja				
47	Menurut saya, lari dari tanggungjawab dan segala konsekuensinya adalah hal yang biasa dilakukan				
48	Percaya diri, optimis, dan memiliki harapan tidak saya miliki				
49	Ide-ide dan cara-cara baru sulit saya temukan				
50	Saya meninggalkan pekerjaan yang belum diselesaikan				
51	Saya larut dalam kesedihan dan ketegangan dalam menghadapi kesulitan				
52	Saya kesulitan untuk dapat berkomunikasi dengan baik				
53	Saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah				
54	Mengendalikan perilaku hal yang sulit untuk saya lakukan				
55	Orang-orang meninggalkan ketika saya membutuhkan pertolongan				

Grotbergh

RESILIENCE

No	Aspek	Indikator
1	I HAVE	One or more persons i can trust and who love me without reservation
		Limits to my behavior
		People who encourage me to be independent
		Good role models
		Acces to health,education, and the social and security services i need
		A stable family & A stable Community
2	I AM	A person most like people like
		Generally calm and good natured
		An achiever who plans fpr the future
		a person who respects my self and others
		Empathic and caring of others
		Responsible for my own behavior and accepting of the consequences
		A confident, optimistiv, hopeful person
3	I CAN	Generate new ideas or new ways to do things.
		Stay with task until is finished
		See the humor in life and use it to reduce tensions
		Express thoughts and feelings in comunivation with others
		Solve problems in various setting academic, job related, personal and sosial
		Manage my behavior feelings,impluses, acting out
		Reach out for help when I need it